

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU "THE PERFECT MUSLIMAH"
KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Oleh
HALIMATUSSA'DIYYAH
NIM. 1817402011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatussa'diyah

NIM : 1817402011

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul ” **Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *The Perfect Muslimah* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Halimatussa'diyah

NIM.1817402011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU THE PERFECT
MUSLIMAH KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER**

Yang disusun oleh: Halimatussa'diyah, NIM: 1817402011, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang,

Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP. 19680803200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Suryo Nugroho, M.S.I
NIP. 19840520201503 1 006

Penguji Utama,

Muh. Hanif, S. Ag, M. Ag., M.A.
NIP. 19730605200801 1 017

Pembimbing,

Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 199401162019032020



Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Halimatussa'diyyah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Halimatussa'diyyah
Nim : 1817402011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *The Perfect Muslimah*
Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya Terhadap
Pembentukan Karakter

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 199401162019032020

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU ”THE PERFECT MUSLIMAH”
KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Halimatussa’diyah
1817402011**

ABSTRAK

Berbicara pendidikan, angka pendidikan di Indonesia sudah meningkat pesat. Hampir semua masyarakat sudah menempuh pendidikan formal minimal 12 tahun. Bersamaan dengan hal tersebut, angka permasalahan sosial yang ada juga meningkat pesat. Orang yang berpendidikan formal belum tentu berakhlak baik, sehingga permasalahan sosial meningkat walaupun angka pendidikan sudah tinggi. Contoh permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita adalah pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, bahkan seorang anak menuntut orangtua kadungnya sendiri gara-gara masalah harta warisan. Pendidikan terutama Pendidikan Islam menjadi alternatif utama dari berbagai permasalahan sosial yang ada melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak sejak dini. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu melalui buku *The Perfect Muslimah* yang merupakan buku motivasi. Buku *The Perfect Muslimah* berisi kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya sehingga sangat tepat untuk membentuk karakter manusia. Dengan demikian, peneliti menarik permasalahan dalam penelitian ini tentang apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah* dan apa relevansinya terhadap pembentukan karakter.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah* serta relevansinya dengan pembentukan karakter. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa’i Rif’an dan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber lain seperti buku-buku tentang pendidikan agama Islam, jurnal-jurnal Pendidikan Islam dan penelitian lain yang relevan dengan judul penelitian skripsi ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah*. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah* mencakup nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Selain itu, terdapat relevansi antara nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* terhadap pembentukan karakter baik atau akhlak mulia.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Buku *The Perfect Muslimah*

MOTTO

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

*Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,
kepadamu*

(Qs. Al Qashash: 77)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam serta sehat jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya kelak di *yaumul akhir*. Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat mempersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk:

Penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk keluarga tercinta terutama ayah dan ibu tercinta (bapak Kusman Mukhbirudin dan Ibu Fatonah), adik tercinta Ulfi Nur Aini serta Nishfa Lyli Az Zahra. Semoga karya ini dapat bermanfaat dunia dan akhirat. *Amin*.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *The Perfect Muslimah* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter"**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*. Amiiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari pertolongan Allah Swt. Di samping itu, banyak pihak lain yang membantu, membimbing, memotivasi serta mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

7. Intan Nur Azizah, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dalam menuntut ilmu semoga dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
9. Keluarga tercinta, terutama kedua orangtua (bapak Kusman Mukhbirudin dan ibu Fatonah) yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan do'a, tenaga, waktu maupun biaya. Tak lupa kepada kedua adik tercinta, Ulfi Nur Aini dan Nishfa Lyli Az Zahra yang selalu menyemangati dan mendo'akan juga.
10. Keluarga besar K.H Abuya Toha 'Alawi Al-Hafidz dan K.H Imam Mujahid, pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyah, guru spiritual penulis yang telah memberikan ilmunya semoga selalu kesehatan dan keberkahan.
11. Kepada teman-teman tercinta, terutama Bustomi Mustofa yang senantiasa selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyusun skripsi dari awal sampai akhir. Teman-teman tercinta lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan.
12. Kepada mas Rudjito dan keluarga, yang selalu mendukung penulis dari awal kuliah sampai menyusun skripsi, semoga segala kebaikannya dibalas oleh Allah Swt.
13. Terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai pada tahap ini. Alhamdulillah semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat dan berkah.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendo'akan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun

sangat penulis harapkan dari para pembaca agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi para remaja agar dapat menjadi motivasi membangun akhlak yang mulia. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Penulis,



Halimatüssa'diyyah
NIM.1817402011



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	19
A. Nilai Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Nilai.....	19
2. Proses Pembentukan Nilai.....	20
3. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
5. Nilai Pendidikan Islam.....	25
B. Buku.....	27
1. Pengertian Buku.....	27
2. Macam-Macam Buku.....	28
C. Pembentukan Karakter.....	29
BAB III.....	40
A. Biografi Ahmad Rifa'i Rif'an.....	40
B. Sekilas Tentang Buku <i>The Perfect Muslimah</i>	43

BAB IV	49
A. Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Buku The Perfect Muslimah</i>	49
1. Nilai Pendidikan Keimanan (<i>Akidah Islamiyah</i>)	49
2. Nilai Pendidikan Ibadah	65
3. Nilai Pendidikan Akhlak	79
B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter	95
BAB V	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
C. Kata Penutup	133
DAFTAR PUSTAKA	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang baik.¹ Hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha untuk mengubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan perubahan yang dimaksud adalah perubahan nilai dalam diri manusia. Nilai sebagai inti dari pendidikan tergambar dalam tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Definisi nilai menurut Poerwadarminta adalah sesuatu yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas yang dijadikan landasan atau alasan dalam bertingkah laku. Dengan demikian nilai menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan yaitu sebagai sarana untuk membedakan hal yang baik dan buruk dalam bertindak sesuai kehendak masyarakat.³ Meski demikian, perubahan nilai pada diri seseorang perlu proses yang panjang tidak dapat terjadi secara instan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹ Dodi Ilham, *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Kependidikan, Vol.8, No.3, Agustus 2019, hlm.115

² Agus Fakhruddin, *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1 2014, hlm.79

³ M. Syahnan Harahap, *Arti Penting Nilai Bagi Manusia dalam Kehidupan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara. Vol. 6, No. 1, September 2015, hlm.35

Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana pendidikan berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan Islam dan Islam sendiri menjadi landasan yang ideal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun dapat dilihat realita yang terjadi di kehidupan kita bahwa *output* pendidikan lebih banyak menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual saja namun tidak memiliki kecerdasan emosional maupun spiritual. Banyak terjadi masalah-masalah sosial yang beragam dan kompleks seiring tingginya angka pendidikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran guru lebih menekankan aspek kognitif tapi kurang memperhatikan aspek psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga perubahan nilai dalam diri seseorang sebagai inti tujuan pendidikan akan tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arti sebuah nilai dalam kehidupan sangatlah penting sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku di masyarakat.

Masalah sosial yang terjadi di Indonesia semakin beragam dan kompleks mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Contoh masalah sosial yang ada di Indonesia adalah masalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, narkoba, pencurian dan lain-lain. Di Indonesia sendiri telah tercatat sebanyak 24.878 orang ditangkap karena terjerat kasus narkoba sejak 6 semester pertama tahun 2021.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan masih belum tercapai dengan baik. Banyak orang berilmu namun tidak beradab dan berbudaya. Masalah moral yang terjadi sangat beragam mulai dari masalah anak dengan orang yang lebih tua, seperti guru ataupun orangtua, atau terjadi kepada antar teman sebaya mereka. Masalah-masalah tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah, teman, keluarga maupun masyarakat. Contoh masalah sosial lainnya adalah kasus tawuran antar remaja

⁴ Muhammad Isa Bustomi, "24.878 Orang Ditangkap Terkait Kasus Narkoba di Indonesia Sejak Januari 2021" <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2021/06/14/16303771/24878-Orang-Ditangkap-Terkait-Kasus-Narkoba-Di-Indonesia-Sejak-Januari> (diakses pada 23 Maret 2022, Pukul 15.30).

yang dipicu oleh saling ejek sesama teman.⁵ Di lingkungan keluarga juga tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah sosial, baik antara orang tua, sesama saudara ataupun orang tua dan anak. Seperti kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada 3 anak kandungnya di brebes.⁶ Hal itu menunjukkan bahwa arti penting sebuah nilai sebagai tolak ukur dalam bersikap dan bertindak dalam diri manusia tidak ada.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti sebuah nilai dalam kehidupan sangatlah penting sebagai sarana untuk membedakan hal baik dan buruk demi tercapainya kehidupan yang damai. Perlu adanya usaha untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak sejak dini demi tercapainya kehidupan yang damai dan tentram. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui sebuah buku. Dengan membaca buku-buku motivasi, kisah-kisah inspiratif atau novel kita dapat mendapatkan pengetahuan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya sehingga karakter yang baik akan mulai terbentuk pada diri seseorang. Pembentukan karakter tersebut tentunya tidak instan dapat terwujud melalui membaca buku saja, namun memerlukan proses yang panjang dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Buku *The Perfect Muslimah* merupakan salah satu buku yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Banyak buku-buku lain yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya antara lain buku *Man Shabara Zhafira*, *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati*, *Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku*, *The Perfect Muslimah* dan *Tuhan Maaf Kami Sedang*

⁵ Ihsanuddin, “Tawuran Antargeng di Kemayoran Berawal dari Saling Ejek di Medsos, Satu Orang Tewas” <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2020/12/24/20163331/Tawuran-Antargeng-Di-Kemayoran-Berawal-Dari-Saling-Ejek-Di-Medsos-Satu?Page=All> (diakses pada 23 Maret 2022, Pukul 15.37).

⁶ Tresno Setiadi, “3 Anak di Brebes Dianiaya Ibu Kandung, 1 Tewas, 2 Dilarikan ke Rumah Sakit” <https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/03/20/170905078/3-Anak-Di-Brebes-Dianiaya-Ibu-Kandung-1-Tewas-2-Dilarikan-Ke-Rumah-Sakit> (diakses pada 23 Maret 2022, Pukul 15.41).

Sibuk. Diantara buku-buku tersebut, penulis memilih buku *The Perfect Muslimah* sebagai objek penelitian ini. Alasan penulis memilih buku *The Perfect Muslimah* sebab buku tersebut berisi kisah-kisah nyata yang menginspirasi para muslim terutama muslimah agar menjadi pribadi yang berkarakter baik. "Subhanallah, luar biasa" adalah ungkapan yang dapat saya katakan tentang isi buku ini. Melalui buku ini, pembacanya dapat tersentuh hatinya, tersadarkan hatinya bahwa akhlak atau karakter yang mulia merupakan suatu dambaan bagi umat muslim untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Isi dalam buku ini dikemas dengan bahasa yang ringan untuk dibaca dan mudah untuk dipahami sehingga pesan yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Banyak pelajaran dan manfaat serta motivasi hidup yang dapat diambil dari buku ini. Buku *The Perfect Muslimah* adalah buku yang menceritakan tentang rahasia untuk menjadi pribadi yang sempurna melalui kisah-kisah sukses nan luar biasa muslim dan muslimah.

Kisah-kisah dalam buku *The Perfect Muslimah* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi dalam enam bab. Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut meliputi nilai keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Terdapat enam bab bahasan dalam buku *The Perfect Muslimah* yaitu pertama; brilian otaknya, kedua; suci cintanya, ketiga; luas pengaruhnya, keempat; indah akhlaknya, kelima; teduh parasnya dan keenam; teguh imannya. Dalam setiap bab diceritakan kisah-kisah yang mengandung pelajaran berharga serta motivasi untuk menjadi pribadi yang baik sesuai nilai-nilai Pendidikan Islam. Bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap, bertutur kata yang baik, berwawasan luas, memiliki otak yang brilian dan iman yang teguh.

Review buku *The Perfect Muslimah* ini mendapat respon yang sangat baik dari para tokoh-tokoh terkemuka. Salah satunya adalah testimoni tentang buku *The Perfect Muslimah* dari ustadz Yusuf Masnyur, "saya sudah baca bukunya, subhanallah buaaguus! Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum juga memberikan reviewnya terkait

buku *The Perfect Muslimah*, yaitu “bukunya luar biasa, seusia Rifa’i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah.” Hanya dalam hitungan bulan, buku *The Perfect Muslimah* telah menjadi buku *best seller*.⁷ Pembacanya semakin bertambah secara pesat sehingga penerbit terus mencetak ulang buku tersebut.

Dengan membaca buku yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam maka diharapkan pemahaman tentang arti penting nilai Pendidikan Islam akan tumbuh pada diri pembaca. Jika pemahaman tentang nilai-nilai Pendidikan Islam tertanam, maka akan tumbuh karakter yang baik dalam diri seseorang. Karakter tersebut dapat terbentuk dengan adanya proses yang panjang bahkan sepanjang hayat dan pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Buku *The Perfect Muslimah* ini berisi kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam sehingga dapat menjadi suatu usaha atau lantaran untuk membentuk karakter yang baik. Selain itu, penulis buku tersebut yaitu Ahmad Rifa’i Rif’an juga sudah memberikan konfirmasi secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis lewat media sosial.⁸ Ahmad Rifa’i Rif’an mencoba menanamkan karakter baik kepada para muslim terutama Muslimah tentang sifat-sifat baik lewat kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam Buku *The Perfect Muslimah*.

Menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia saat ini, melalui buku *The Perfect Muslimah* penulis ingin meneliti nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dan bagaimana relevansinya terhadap pembentukan karakter. Penulis berharap, melalui buku ini dapat menjadi solusi bagi masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti dalam

⁷ Dilihat di <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/mutiara-hikmah-the-perfect-muslimah?buffet=1> (Diakses pada 17 June 2022, pukul 13.28)

⁸ “Ahmad Rifa’i Rif’an Memberikan Konfirmasi Secara Langsung Terkait Tujuan Penulisan Buku *The Perfect Muslimah* Terhadap Pembentukan Karakter Muslimah (Komunikasi Pribadi, 25 Oktober 2021 pukul 05.33).”

sebuah skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku ”*The Perfect Muslimah*” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan operasional dari konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Kata nilai dalam bahasa inggris yaitu ”*value*” yang artinya sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Nilai menunjukkan suatu standar atau kriteria untuk menilai sesuatu yang menjadikan tolak ukur suatu kemakmuran, seperti nilai sosial budaya, nilai agama dan lain-lain. Nilai menjadi suatu acuan atau pedoman bagi seorang muslim dalam berperilaku sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits.⁹

Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati dan memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al Hadits agar dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pelatihan dan pengajaran serta pengalaman agar membentuk suatu perilaku yang baik yaitu akhlak yang mulia.¹⁰ Menurut Al Ghazali Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil yakni manusia yang sempurna sehingga dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu standar atau ukuran perilaku seorang muslim sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi maupun kehidupan

⁹ Alimul huda, ”*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*,” Skripsi. (Semarang : IAIN Walisongo, 2008) hlm.4-5

¹⁰ Siti Rohmaniyah, ”*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto*,” Skripsi. (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2021) hlm 6-7

¹¹ Agus, H. Zulkifli. ”*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*”, Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 3. No. 2 Tahun 2018, hlm. 21-22

masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* yang akan dibahas adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah yang tercantum dalam 6 bab.

2. Buku *The Perfect Muslimah*

Buku *The Perfect Muslimah* adalah sebuah buku non fiksi karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang mengulas tentang rahasia untuk menjadi pribadi yang sempurna sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, paripurna. *The Perfect Muslimah* berisi tentang manusia dengan pribadi yang sempurna dengan akhlak yang indah, parasnya yang teduh, auratnya terjaga dengan baik serta keindahan lainnya. Buku ini mengajarkan kita untuk menjadi pribadi muslim yang baik sehingga menjadi manusia yang utuh dengan menceritakan rahasia dibalik kisah sukses para orang-orang hebat.

Ada enam bagian bahasan dalam buku *The Perfect Muslimah* yaitu pertama; brilian otaknya, kedua; suci cintanya, ketiga; luas pengaruhnya, keempat; indah akhlaknya, kelima; teduh parasnya, keenam; teguh imannya. Melalui kisah-kisah tersebut yang diceritakan dan dikemas secara ringkas dengan bahasa yang santai membuat pesan yang hendak disampaikan melalui buku ini mudah dipahami.

3. Pembentukan Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang berarti “*tools for masking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Sedangkan kata karakter menurut terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda tabiat dan watak satu orang dengan orang lainnya.¹² Pengertian karakter menurut Al Ghazali yakni suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang tertanam kuat sehingga menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa memerlukan

¹² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religijs Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021) hlm.32

pertimbangan dalam bertindak.¹³ Al Ghazali memberikan penawaran tentang sebuah konsep pendidikan yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka membentuk karakter atau akhlak yang baik pada manusia.¹⁴ Jadi, pembentukan karakter merupakan bagian dari upaya untuk ber *taqarrub* kepada Allah SWT. Upaya pembentukan karakter dapat dicapai melalui pembenahan diri sendiri, serta pendidikan dari keluarga maupun sekolah.¹⁵

Menurut Thomas Lickona, bahwa karakter yang sudah terbentuk mempunyai 3 bagian yang saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan sikap atau perilaku bermoral. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang baik berupa pikiran, sikap dan perilaku yang membedakannya dari orang lain dan tidak dapat terbentuk secara instan. Karakter anak tidak dapat terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu dibentuk melalui berbagai tahapan.¹⁶ Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu *moral knowing/learning to know*, *moral loving/moral feeling* dan *moral doing/learning to do*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam buku “*The Perfect Muslimah*” karya Ahmad Rifa’i Rif’an?
2. Bagaimana relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku “*The Perfect Muslimah*” terhadap pembentukan karakter?

¹³ Abi Imam Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol. 2. No. 1 Agustus 2017, hlm.19

¹⁴ Nur Ainiyah, dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol 13. No. 1, Juni 2013, hlm. 6-7

¹⁵ Gema Budiarto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, Jurnal Pamatior, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hlm. 54

¹⁶ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religijs Dasar Pembentukan Karakter*. (Bandung: Nusa Media, 2021) hlm.35

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku "*The Perfect Muslimah*" karya Ahmad Rifa'i Rif'an.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku "*The Perfect Muslimah*" karya Ahmad Rifa'i Rif'an terhadap pembentukan karakter.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia Islam terkait pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak bangsa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berpengetahuan dan berakhlak baik sesuai ajaran agama Islam.
- 2) Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik yang baik.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada peserta didik.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku dan relevansinya terhadap pembentukan karakter.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian terkait nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku serta dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian teoritis atau referensi lain yang relevan dengan suatu penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menelaah beberapa referensi dengan maksud untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, jurnal Nurul Indana, dkk, yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi).¹⁸ Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa dalam buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi terdapat nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kandungan nilai pendidikan Islam dalam sebuah buku fiksi. Kemudian perbedaannya yaitu, penelitian ini meneliti kandungan nilai pendidikan Islam dalam sebuah buku serta relevansi nilai pendidikan Islam dalam buku dengan pembentukan karakter. Sedangkan penelitian Nurul Indana, dkk hanya meneliti kandungan nilai dalam sebuah buku saja.

Kedua, jurnal Muhammad Sofyan, dkk, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Adzra'* Jakarta Karya Najib Kailani.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Adzra'* Jakarta yang artinya adalah gadis Jakarta sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akidah, syariah dan akhlak. Letak persamaan penelitian Muhammad Sofyan dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama meneliti kandungan nilai pendidikan Islam dalam buku dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya kandungan nilai pendidikan Islam di dalamnya.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hlm. 398

¹⁸ Nurul Indana, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yose Rafiqi)*, Jurnal Ilmuna, Vol.2, No,2 Maret 2020, hlm.119

¹⁹ Muhammad Sofyan, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani*, Jurnal Atthulab, Vol.6, No. 1, 2021, hlm.120

Sedangkan letak perbedaannya terletak pada kajian atau objek penelitiannya. Dalam penelitian ini buku yang dikaji berupa buku non fiksi yaitu buku motivasi, sedangkan penelitian Muhammad Sofyan mengkaji buku fiksi yaitu buku novel dan berbahasa arab.

Ketiga, skripsi Muhammad Solehan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk", Karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dalam buku tersebut.²⁰ Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku "Tuhan, maaf kami sedang sibuk" yang dibahas dalam skripsi Muhammad Solehan antara lain penjelasan tentang anjuran untuk ber-islam secara kaffah (menyeluruh), penjelasan taubat, penjelasan tentang mendidik anak dengan aspek keimanan, dan penjelasan tentang peran orang tua dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini yakni konsep pendidikan akhlak dalam buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk" adalah keseimbangan dalam *hablu minallah* (hubungan dengan Allah SWT) sebagai hamba Allah dan *hablu minannas* (hubungan sesama makhluk) baik makhluk individu dan makhluk sosial untuk mencapai derajat ketakwaan. Implementasinya dalam pendidikan moral di sekolah meliputi pelaksanaan materi, metode pelaksanaan dan implementasi kepentingan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang buku terkait nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu buku karya Ahmad Rifa'i Rif'an. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu dalam penelitian skripsi Muhammad Solehan, nilai yang diteliti adalah pendidikan akhlak, sedangkan dalam penelitian ini adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku yang dikaji serta relevansinya terhadap pembentukan karakter.

Keempat, skripsi Nur Gusti Ayu dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi" yang menjelaskan kandungan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang disajikan

²⁰ Muhammad Solehan, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk"* (Skripsi), (Salatiga : IAIN Salatiga, 2015)hlm. 19

melalui kisah menarik serta relevansi antara sastra dengan Pendidikan Agama Islam dalam novel ranah 3 warna.²¹ Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan agama islam dalam novel ranah 3 warna yang diklasifikasikan ke dalam 3 aspek, yakni nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai Pendidikan Islam yang lebih menonjol terdapat pada aspek akhlak, salah satunya adalah dalam hal niat yang kuat. Niat yang kuat melalui kata "*man jadda wa jadda*" dan "*man shabara zhafira*" maka Alif dapat berhasil menggapai cita-citanya meraih pendidikan tinggi bahkan sampai ke luar negeri.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menjelaskan tentang kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sebuah buku, sedangkan letak perbedaannya yaitu buku yang dikaji atau diteliti dan jenis bukunya. Dalam skripsi Nur Gusti Ayu buku yang diteliti adalah sebuah novel sedangkan dalam penelitian ini buku yang dikaji merupakan sebuah buku motivasi berisi kisah-kisah nyata para orang-orang hebat. Kemudian, dalam skripsi karya Nur Gusti Ayu ini tidak menjelaskan relevansinya dengan pembentukan karakter, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis oleh peneliti dalam penelitian ini menjelaskan relevansi Pendidikan Islam dengan pembentukan karakter.

Kelima, skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Abdul Ghofur yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*". Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel karya Ahmad Fuadi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel negeri 5 menara terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang meliputi nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak yang dikemas dalam cerita nyata sang penulis tentang perjalanan hidupnya dalam menuntut ilmu. Kisah tersebut disampaikan dengan bahasa yang ringan dan kaya akan pengetahuan serta motivasi sehingga menarik dan banyak manfaat yang dapat

²¹ Nur Gusti Ayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi* (Skripsi), (Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).hlm.8

diambil. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian skripsi karya Abdul Ghofur tersebut dengan penelitian penulis.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sebuah buku. Perbedaannya yaitu dalam penelitian skripsi milik Abdul Ghofur objek kajiannya adalah berupa sebuah novel sedangkan dalam penelitian penulis yakni mengkaji sebuah buku motivasi yang berisi kisah-kisah nyata para muslim-muslimah. Kemudian, perbedaan lainnya yaitu pengarang buku yang dikaji, penelitian skripsi karya Abdul Ghofur merupakan buku karya Ahmad Fuadi sedangkan dalam penelitian ini buku yang dikaji adalah karya dari Ahmad Rifa'i Rif'an. Selain itu, dalam skripsi Abdul Ghofur tidak dijelaskan relevansinya dengan pembentukan karakter.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu fokus kajiannya hanya sebatas pada menganalisis kandungan nilai-nilai dalam sebuah buku. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai yang terkandung dalam sebuah buku, melainkan juga meneliti apakah ada relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sebuah buku terhadap pembentukan karakter. Hal tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya sebagai pemikiran baru terutama bagi para pendidik dalam usaha membentuk karakter pada anak untuk menghasilkan manusia seutuhnya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta tercipta kehidupan yang damai.

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data serta memberikan intepretasi terkait dengan tujuan penelitian.²² Agar penelitian ini terlaksana sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini secara runtut sebagai berikut:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 1

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), sebab objek kajian studi penelitian ini fokus pada kajian sebuah buku. Penelitian pustaka (*library search*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, majalah, ensiklopedia dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama atau pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pendukung dari sumber data primer (utama). Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku-buku tentang pendidikan agama Islam, koran, jurnal-jurnal pendidikan Islam dan penelitian lain yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini dan hasil wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi terhadap buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan karya tulis yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, catatan dan sebagainya yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya mencari data, mengolah, memilah dan mensintensiskannya data dalam penelitian.²³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu usaha untuk menggambarkan isi suatu buku yang menjelaskan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membaca keseluruhan buku *The Perfect Muslimah* yang terdiri dari 6 bab.
- 2) Penulis memilih beberapa dialog atau prolog yang menunjukkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam setiap bab.
- 3) Penulis mencatat dialog atau kutipan kalimat yang mengandung nilai pendidikan Islam.
- 4) Menyeleksi dan mengelompokkan dialog tersebut sesuai dengan jenis nilai pendidikan Islam yang meliputi tiga bagian, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan ikhlak.
- 5) Penulis melakukan analisis pada dialog atau kutipan kalimat berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter
- 6) Membuat kesimpulan nilai pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* dan relevansinya nilai pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter.

5. Prosedur penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif diarahkan serta ditetapkan untuk memberi gambaran secara obyektif dan detail terkait keadaan yang sebenarnya berdasarkan objek studi. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif terdapat peluang terjadinya perubahan dari apa yang

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.148.

telah direncanakan, sebab penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Walau demikian, dalam penelitian yang akan dilakukan tetap harus merancang langkah-langkah kegiatan penelitian supaya proses penelitian berjalan secara sistematis, efektif dan efisien.

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Tahap Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya kemudian memfokuskan penelitian yang akan dikaji. Peneliti menemukan suatu masalah sosial yang dikabarkan lewat televisi yaitu seorang anak menuntut orang tua kandungnya sendiri karena pembagian harta warisan yang dirasa kurang adil. Bagaimana seorang anak tega menuntut orang tua kandungnya sendiri di pengadilan disebabkan harta warisan. Hal tersebut membuat peneliti merasa sangat prihatin dengan kepribadian orang Indonesia. Dengan adanya berita tersebut peneliti merasa masalah tersebut perlu diteliti untuk dicari solusinya.

Peneliti menemukan sebuah buku motivasi yang pernah dibacanya yaitu buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an. Buku tersebut berisi kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Melalui buku tersebut, peneliti berharap dapat menjadi solusi bagi masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

b. Tahap Reduksi

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi bidang kajian penelitian agar bidang yang dikaji menjadi lebih fokus. Peneliti mulai mereduksi informasi-informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dan kemudian merumuskan masalah menjadi lebih rinci. Dari informasi yang sudah direduksi tersebut, tersusunlah dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku "*The Perfect Muslimah*" karya

Ahmad Rifa'i Rif'an dan bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter?

c. Tahap Seleksi

Setelah merumuskan masalah adalah mulai mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini baik yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, catatan dan sebagainya yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan penulis buku *The Perfect Muslimah* melalui media sosial instagram. Hasil wawancara tersebut yaitu Ahmad Rifa'i Rif'an memberikan konfirmasi bahwa benar adanya tujuan penulisan buku tersebut adalah untuk menanamkan karakter yang baik pada pribadi muslimah.

Langkah selanjutnya yaitu mengolah data yang sudah dikumpulkan serta menyajikan data tersebut baik dalam bentuk naratif, grafik, matriks maupun chat. Setelah itu, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: Membaca keseluruhan buku *The Perfect Muslimah* yang terdiri dari 6 bab. Penulis memilih beberapa dialog atau prolog yang menunjukkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam setiap bab. Penulis mencatat dialog atau kutipan kalimat yang mengandung nilai pendidikan Islam. Menyeleksi dan mengelompokkan dialog tersebut sesuai dengan jenis nilai pendidikan Islam yang meliputi tiga bagian, yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan ikhlak. Penulis melakukan analisis pada dialog atau kutipan kalimat berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter

Langkah terakhir dalam tahap ini yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* dan bagaimana relevansinya terhadap pembentukan karakter maka tinggal ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu kerangka penulisan skripsi secara umum yang bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian ini, yakni pertama pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam. Kedua buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an. Ketiga pengertian pembentukan karakter.

Bab III berisi profil buku *The Perfect Muslimah*, dalam bab ini akan dijelaskan terkait biografi singkat Ahmad Rifa'i Rif'an, latar belakang penulisan buku, isi buku serta sinopsis buku *The Perfect Muslimah*.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dijelaskan secara rinci terkait hasil penelitian dan pembahasan yakni hasil analisis nilai Pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan relevansinya terhadap pembentukan karakter sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Bab V berisi penutup yang berisi tentang kesimpulan terkait hasil penelitian, saran dan kata penutup.

Selanjutnya di bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan prinsip-prinsip dalam kehidupan sosial, tujuan-tujuan atau tolak ukur yang digunakan atau diterima oleh individu, kelompok, masyarakat dan lain-lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.²⁴ Kata nilai secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang mempunyai arti harga. Hal ini sesuai dengan makna kata nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti harga (taksiran harga).

Secara umum kata nilai diartikan dengan sebuah harga, namun hal ini akan berbeda tergantung dari sudut pandang mana kita menafsirkannya. Disatu sisi, kata nilai diartikan sebagai nilai ekonomi berdasarkan nilai suatu produk atau barang, dan harga. Sedangkan di sisi lain, nilai digunakan sebagai ungkapan suatu makna yang tidak ada ukurannya seperti nilai-nilai sosial, keadilan, kejujuran dan sebagainya. Berikut beberapa definisi nilai menurut para ahli:

- a. Menurut Gordon Allfort, nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak sesuai pilihannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menurut Mulyana, yang dinamakan dengan nilai adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.²⁵ Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang sehingga menghasilkan suatu tindakan berdasarkan keinginan tersebut dengan keyakinan yang dimilikinya.

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.87

²⁵ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, No.2 Agustus 2016, hlm,86

- c. Menurut Kupperman, pengertian nilai adalah patokan normatif yang digunakan seseorang dalam menentukan tindakan atau keputusan diantara cara-cara tindakan alternatif.
- d. Menurut Lasyo, nilai merupakan suatu dasar atau motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan di setiap keadaan.
- e. Talcott Parson, seorang sosiolog mengatakan bahwa nilai merupakan unsur terpenting dalam sebuah kehidupan.²⁶ Tanpa adanya nilai, tatanan kehidupan tidak akan berjalan dengan baik.
- f. Menurut Hofstede, nilai dipandang sebagai sebuah rasa cenderung terhadap suatu hal dibandingkan hal-hal lainnya.

Dari beberapa definisi nilai di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu dasar atau landasan yang bersifat abstrak dan tidak mempunyai ukuran serta mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak sesuai keyakinannya.²⁷ Nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang berdasarkan pada benar-salah, baik-buruk maupun indah-jeleknya suatu hal tersebut.

2. Proses Pembentukan Nilai

Pembentukan suatu nilai pada diri seseorang tidak serta merta langsung dapat dilakukan, melainkan harus melalui beberapa tahap. Berikut proses pembentukan nilai pada diri anak menurut Karthwohl²⁸:

a. Tahap Menyimak (*Receiving*)

Pada tahap pertama ini, seseorang secara aktif menerima stimulus pada dirinya serta selektif dalam memilih kejadian-kejadian baru yang ada disekitarnya. Suatu nilai belum terbentuk pada diri seseorang, melainkan baru tahap menerima dan menyeleksi stimulus dan kejadian-kejadian baru yang menarik perhatiannya.

²⁶ Achmad Sanusi, *Pendidikan untuk Kearifan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017) hlm.87

²⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 12.

²⁸ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*...hlm.92-93

b. Tahap Menanggapi (*responding*)

Setelah tahap menyimak atau menerima stimulus, pada tahap ini seseorang sudah mulai menerima stimulus baru yang sudah diseleksi oleh dirinya. Stimulus tersebut kemudian mulai diberikan tanggapan dalam bentuk respon yang nyata. Pada tahap *responding* ini, ada 3 tingkatan yang dilalui, yaitu; tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*) dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*).

c. Tahap Memberi Nilai (*valuing*)

Pada tahap ketiga ini adalah tahap memberi nilai. Seseorang sudah mulai dapat menilai stimulus yang ada dan memberikan tanggapan terhadap suatu kejadian berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya. Pada fase ini terdapat tiga tahap yang akan dilalui, yaitu; mempercayai nilai-nilai yang diterima dirinya, merasa terikat akan nilai tersebut dan memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan nilai yang dipercayai itu sehingga merasa perlu untuk memperjuangkan nilai yang telah diterima dan diyakininya.

d. Tahap Mengorganisasikan Nilai (*organization*)

Di tahap ini sudah mulai lebih kompleks dari tahap-tahap sebelumnya. Ketika nilai-nilai baru yang ada sudah mulai diterima dengan baik, maka seseorang akan mulai mengatur nilai tersebut dalam masuk ke dalam dirinya agar menjadi bagian dirinya. Pada tahap inilah, seseorang mulai mengkonsep nilai dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya untuk dijadikan pedoman dalam bertindak. Perbuatan ataupun keputusan yang dilakukan sudah berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakininya itu.

e. Tahap Karakterisasi Nilai (*characterization*)

Tahap ini ditandai dengan rasa ketidakpuasan seseorang terhadap nilai-nilai yang diperoleh dan diyakininya. Artinya, ia mulai memilih lagi mana nilai-nilai yang akan dijadikan dasar bagi dirinya dalam bertindak. Pada tahap ini dikelompokkan menjadi dua tahap,

yaitu; tahap menerapkan dan mengkarakterisasikan nilai. Setelah menerima beberapa nilai dalam dirinya, seseorang akan menentukan kembali mana nilai-nilai yang nantinya akan dijadikan dasar dalam bertindak dan kemudian akan diterapkannya dalam bertingkah laku.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, istilah pendidikan mempunyai beberapa sebutan yang beraneka, antara lain *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri namun memiliki inti yang sama. Hal tersebut menjadikan pengertian pendidikan menjadi lebih luas dalam pandangan Islam serta memberikan pengertian apa hakikat pendidikan sebenarnya. Pemakaian kata *at-tarbiyyah* tidak disebutkan dalam Al-Qur'an namun ada beberapa kata yang identik dengan kata *at-tarbiyyah* dalam al-qur'an seperti *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun* dan *rabbani*.

Definisi *at-tarbiyyah* menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi apabila diidentikkan dengan kata *ar-rabb* mempunyai arti *pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur dan yang maha menambah*. Makna tersebut berasal dari kata *ar-rabb*. Kemudian, istilah *ta'lim* berasal dari *fi'il madhi 'allama* yang bermakna proses penyampaian ilmu dari satu individu pada individu lain tanpa batasan dan ketentuan tertentu. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : ”Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman. 'Sebutkanlah kepada-Ku semua nama (benda) itu jika kamu benar!'”

Istilah *ta'lim* menurut Muhammad Naquib al-Attas mempunyai makna yang lebih luas dari istilah *tarbiyah*. Beliau mengartikan istilah

Ta'lim sebagai suatu proses memberikan atau mengajarkan suatu pengetahuan tanpa suatu pengenalan yang mendasar. Berbeda dengan *at-tarbiyyah* yang lebih mengacu pada kondisi eksternal dan tidak terbatas pada pengenalan pengetahuan saja. Selanjutnya istilah *ta'dib* memiliki pengertian suatu proses memberikan pengenalan pengetahuan dan membimbing seorang individu agar tertanam suatu pengakuan dalam dirinya adanya kekuasaan dan keagungan Tuhan.

Menurut Mahmud Yunus pengertian Pendidikan Islam yaitu suatu proses pembentukan tingkah laku seseorang melalui pendidikan dengan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Melalui Pendidikan Islam seseorang dibimbing agar terbentuk pribadi yang baik sesuai ajaran agama Islam baik jasmani maupun rohaninya. Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan Islam dibagi menjadi empat macam, antara lain:²⁹

- a) Pendidikan keagamaan,
- b) Pendidikan 'akliyah dan ilmiah,
- c) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan
- d) Pendidikan jasmani (kesehatan).

Ahmad supardi juga berpendapat bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih terhadap orang tua dan sesama, serta cinta tanah air.³⁰ Selanjutnya, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha membimbing individu secara maksimal berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Dari beberapa definisi Pendidikan Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang sengaja diberikan kepada individu dalam rangka membentuk suatu kepribadian muslim yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam baik jasmani, rohani, akal maupun moral.

²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992) hlm.5-6

³⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm 24.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan Pendidikan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebab, pendidikan tidak lain hanya sebuah alat atau sarana untuk memelihara kelangsungan hidup manusia baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Tujuan hidup manusia dalam pandangan islam tidak lepas dari tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Menurut Shalih Abdullah hal itu berarti bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian muslim agar dapat menjalankan tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*.

Imam al Ghazali mengatakan tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil. Menurut al- Ghazali agar manusia dapat menjadi manusia yang kamil ia harus berusaha mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Dengan demikian dapat menjadi lantaran untuk ber-*taqarrub ilallah* dan meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Selanjutnya tujuan Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yaitu untuk mencetak generasi muda agar kelak dapat melakukan kegiatan yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi* sesuai ajaran agama Islam dan meraih kebahagiaan serta kesuksesan dunia dan akhirat.³¹ Tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk mempelajari ilmu Allah SWT dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya.³²

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah Pendidikan Islam memiliki dua tujuan yaitu tujuan pendidikan tauhid dan mengembangkan karakter atau watak manusia. Tujuan tauhid yaitu untuk memberikan pemahaman kepada manusia untuk menghayati makna dua kalimat syahadat sedangkan tujuan mengembangkan watak manusia berkaitan dengan tujuan asal

³¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1970), cet. Ke-3, hlm. 11

³² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hlm. 9.

diciptakannya manusia untuk beribadah.³³ Dari beberapa pendapat para ahli tentang tujuan Pendidikan Islam di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Islam yaitu sebagai lantaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan tugas manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* sehingga meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

5. Nilai Pendidikan Islam

Agama Islam mengajarkan ajaran yang secara universal yang bertujuan untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an secara umum dibagi menjadi tiga ajaran yaitu ajaran akidah, ibadah dan akhlak.³⁴ Agar menjadi insan yang sempurna, ketiga nilai-nilai ajaran Islam tersebut harus terpenuhi karena saling terkait satu sama lain. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangatlah banyak, namun disini penulis membatasi nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi 3 bagian, yakni nilai pendidikan keimanan (*aqidah islamiyah*), nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Berikut pemaparan ketiga nilai pendidikan Islam tersebut:

a. Nilai Pendidikan Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada Allah SWT. Dasar dari beribadah sendiri adalah keimanan, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada dan wajib kita sembah. Ketika seseorang tidak mempunyai rasa iman dalam hatinya, maka hatinya tidak akan bergerak untuk melakukan ibadah. Berdasarkan tujuan utama diciptakannya manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan menjadi suatu hal yang sangat integral dalam Pendidikan Islam.³⁵

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.51.

³⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. Iv

³⁵ Amir Hamzah Lubis, *Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 04, No. 01 Januari 2009, Hlm.66

Pendidikan keimanan berlandaskan kepada penanaman aspek-aspek aqidah Islam kepada diri seseorang. Orientasi pendidikan keimanan adalah membentuk kepribadian atau karakter yang sesuai ajaran agama Islam serta senantiasa mengesakan Allah SWT sepanjang hayatnya. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai keimanan atau aqidah kepada anak merupakan hal yang sangat penting agar terbentuknya karakter tersebut. Nilai-nilai keimanan tersebut mencakup aspek-aspek aqidah islamiah seperti dasar-dasar keimanan, rukun Islam, rukun iman dan dasar-dasar syariah lainnya.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Syari'ah Islam ada untuk mengatur manusia atau seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT melalui ibadah baik ibadah langsung kepada Allah SWT (*ibadah mahdhah*) maupun ibadah secara tidak langsung yakni berhubungan dengan makhluk lain baik manusia, hewan ataupun tumbuhan (*ibadah ghairu mahdhah*).³⁶ Ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk atau patuh seorang hamba kepada Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan syari'at agama Islam. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa ibadah merupakan puncak tertinggi kepatuhan seorang hamba kepada tuhan yang muncul dari rasa iman dalam hati untuk mengagungkan Allah SWT.³⁷

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah sikap atau tingkah laku yang muncul dari perpaduan antara hati nurani, pemikiran, perasaan dan watak bawaan serta kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Tingkah laku

³⁶ Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*, Jurnal AT-TAZAKKI, Vol.1 No. 1 Juli-Desember 2017, Hlm.62

³⁷ Nurul Indana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)*, Jurnal Ilmuna, Vol 2, No.2 September 2020, hlm 178-179

³⁸ Muhammad Solehan, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk"* Jurnal Mudarrisa, Vol. 1, No. 2, Desember 2009, hlm. 243

seseorang yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik ataupun buruk disebut dengan akhlak.³⁹ Nilai pendidikan akhlak yaitu tolak ukur tindakan seseorang dalam proses membina, menanam, dan membentuk akhlak seseorang dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia yang paripurna untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat serta meraih ridho-Nya. Nilai pendidikan Islam merupakan suatu esensi dalam proses memperbaiki, menguatkan dan membentuk suatu karakter atau akhlak sesuai ajaran agama Islam agar seimbang antara hubungan dengan sang *khaliq* (*hablum-minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum-minannas*).⁴⁰

B. Buku

1. Pengertian Buku

Kata buku berasal dari bahasa Yunani yaitu *Biblio*, *Bibliotek* (Jerman), *Bibliothèque* (Perancis) dan *Biblioteka* (Spanyol atau Portugis) yang memiliki makna pustaka, buku. Menurut UNESCO buku adalah sebuah sarana untuk mendapatkan informasi, berbagi informasi, sumber perkembangan peradaban, mengenal dunia, memajukan pembangunan nasional bangsa, memperkaya pengetahuan diri, menumbuhkan rasa saling menghormati antar sesama bangsa, suku dan daerah yang berbeda kebangsaan dan kebudayaan dan memperkuat kedamaian sesuai harapan UNESCO.⁴¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia buku merupakan kumpulan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau kosong. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian buku dalam kamus Oxford yaitu

³⁹ Salman Harun, Tafsir Tarbawi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm.212

⁴⁰ Muhammad Solehan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk"* Jurnal Mudarrisa, Vol. 1, No. 2, Desember 2009, hlm. 243

⁴¹ Puwono, *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*, (Jakarta: CV, Agung Seto, 2008), hlm.5

kumpulan lembaran kertas baik berupa cetakan atau kosong dan dijilid dengan diberi sampul.

Pengertian buku menurut Soeatminah yaitu suatu wadah untuk menampung berbagai informasi berupa lembaran kertas yang dicetak dan dilipat menjadi satu bagian utuh serta diberi sampul. Buku dapat berisi ilmu pengetahuan atau hasil dari pemikiran pengarangnya melalui berbagai cara seperti hasil penelitian, pengamatan, hasil imajinasi penulis yang disebut dengan karya fiksi. Surahman mendefinisikan buku sebagai sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan ajar materi dalam bentuk cetak.⁴² Dari berbagai dapat ditarik kesimpulan buku adalah suatu sarana atau alat bagi manusia untuk mendapatkan berbagai informasi dan berbagi informasi untuk meningkatkan peradaban dunia serta sebagai sarana riset bagi dunia Pendidikan.

2. Macam-Macam Buku

Secara garis besar, jenis-jenis buku dikelompokkan menjadi dua, yaitu buku fiksi dan buku non fiksi.⁴³

- a. Buku fiksi, merupakan buku yang berisi cerita atau kejadian-kejadian yang tidak nyata, namun berdasarkan khayalan penulis. Buku bacaan fiksi adalah buku yang ditulis dari pemikiran sang penulis dalam bentuk cerita dan terdapat manfaat bagi pendidikan serta hiburan bagi pembacanya. Contoh buku fiksi adalah buku cerpen, novel, buku fantasi, puisi, dongeng dan cerita anak.
- b. Buku non-fiksi, adalah buku yang berisi cerita nyata sesuai fakta yang ada, penulisan isinya berdasarkan pada kajian ilmiah sang penulis atau pendapat para ahli. Buku non-fiksi yaitu buku yang ditulis sesuai fakta dan keadaan yang ada pada umumnya.⁴⁴ Contoh buku non-fiksi adalah

⁴² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Kreatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 166

⁴³ Seni Asiati dan Fatwa Amalia, *Modul Pembelajaran SMP Terbuka Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2020), hlm. 6

⁴⁴ Sri Sularsih, Woro Titi Haryati, dan Muh. Syarif Bando, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015), hlm.25

buku-buku pengetahuan, buku pelajaran, ensiklopedia, biografi dan buku motivasi.

Berdasarkan macam-macam pembagian buku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku yang dikaji dalam penelitian ini termasuk dalam buku bacaan nonfiksi. Buku *The Perfect Muslimah* adalah sebuah buku motivasi yang berisi kisah-kisah nyata para wanita hebat yang menginspirasi muslimah lain bagaimana menjadi seorang *The Perfect Muslimah* versi buku ini. Buku *The Perfect Muslimah* ditulis berdasarkan pengalaman nyata penulis baik pengalaman penulis buku sendiri maupun orang-orang disekitarnya, sehingga buku *The Perfect Muslimah* termasuk ke dalam jenis buku non fiksi.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin, yakni ”*charakter*” yang mempunyai makna watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak. Sedangkan kata karakter secara terminologi mempunyai arti sebagai suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya sesuai dengan faktor kehidupannya masing-masing.⁴⁵ Karakter menurut Hermawan adalah ciri khas yang ada pada suatu benda atau seseorang untuk membedakannya dengan yang lain.

Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa karakter terdiri dari 3 unsur yaitu unsur mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter disebut juga watak, akhlak, budi pekerti atau tabiat yang menjadikan ciri khas dari seseorang yang satu dengan yang lain. Dalam bahasa arab, karakter disebut dengan *khuluq*, *sajiyah*, *thab’u* yang dalam bahasa indonesia memiliki arti kepribadian.⁴⁶ Dapat diambil kesimpulan dari

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.20

⁴⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.30.

beberapa pengertian karakter di atas bahwa karakter merupakan tingkah laku seseorang yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang menjadi ciri khas seseorang.

2. Dasar pembentukan karakter

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi karakter yakni berkarakter baik atau buruk. Hal tersebut tergantung pilihan hati seseorang itu sendiri apakah akan memilih menjadi orang baik atau buruk. Faktor lingkungan kehidupan dan orang sekitar juga berpengaruh terhadap karakter seseorang. Misalnya orang yang tumbuh di lingkungan yang baik seperti pesantren atau lahir di keluarga yang harmonis maka akan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tumbuh di lingkungan yang kumuh, atau tumbuh di lingkungan preman maka ia akan berpotensi memiliki karakter yang buruk. Walaupun hal tersebut tidak menjamin, namun kemungkinan besarnya mereka akan tumbuh sesuai dengan lingkungan mereka tinggal.

Pembentukan karakter pada diri seseorang membutuhkan proses yang lama bahkan sepanjang hayat manusia. Tidak hanya pengetahuan yang harus dimiliki namun perlu adanya pembuktian dalam tindakannya. Selain itu, aspek iman juga sangat penting dalam terwujudnya karakter yang baik. Dalam Q.S Al-Syams ayat 8 karakter diistilahkan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah).⁴⁷ Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syams:8)

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki dua kemungkinan yaitu menjadi hamba yang beriman kepada Allah SWT atau menjadi hamba yang ingkar. Manusia adalah makhluk Allah SWT yang

⁴⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.35

paling sempurna karena dikarunia akal dan budi. Namun, manusia dapat menjadi makhluk yang hina bahkan lebih hina daripada hewan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu QS Al-Tin ayat 4-5 dan QS. Al-A'raf ayat 179 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. Al-Tin:4-5)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا

يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya :...mereka mempunyai hati, tapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf:179).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu menjadi orang yang baik atau buruk. Sifat baik pada diri seseorang akan muncul ketika memiliki hati baik dan bersih (*qalibun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal yang sehat dan fisik yang sehat pula. Sifat-sifat yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, penyayang, bijaksana, rendah hati dan lain-lain akan memunculkan karakter yang baik. Sebaliknya, sifat-sifat yang buruk seperti serakah, sombong, pembohong, egois dan lainnya akan menumbuhkan karakter yang buruk pada diri seseorang. Sifat-sifat baik dapat muncul melalui ilmu yang baik. Ilmu tanpa adanya amal maka akan sia-sia. Maka untuk dapat membentuk karakter yang baik dibutuhkan ilmu dan amal.

3. Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan pertama seorang anak ada di dalam keluarga, terutama dari seorang ibu karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Pembinaan dalam membentuk karakter baik pada anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga sejak dini melalui metode keteladanan dan pengajaran. Lingkungan keluarga yang baik dapat melatih anak untuk membentuk karakter anak yang baik dan unggul.

Karakter yang baik dapat dibentuk dengan pembinaan kebiasaan dan peneladanan. Lickona memberikan solusi untuk membentuk suatu karakter yang baik melalui 3 tahapan, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Apabila ketiga komponen dalam tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk suatu karakter yang baik. Tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga dapat merasakan dan mengamalkan suatu perbuatan yang baik serta menjadi kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk suatu karakter yang baik pada pribadi seseorang.

a. Pengetahuan moral (*Moral knowing*)

Tahapan ini adalah langkah awal dalam proses pembentukan karakter. Dalam tahap ini, langkah pertama yang dilakukan yakni penguasaan terhadap pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Selain itu juga dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dengan nilai-nilai akhlak tercela. Langkah awal untuk membentuk suatu karakter yaitu dengan mengajarkan pengetahuan tentang karakter baik maupun karakter buruk dan dapat membedakan keduanya. Hal ini merupakan dasar atau langkah awal dari proses pembentukan karakter.

Menurut William Kilpatrick seseorang yang berpengetahuan tidak menjamin berperilaku baik. Hal ini disebabkan karena seseorang

tersebut tidak merasa perlu melakukannya dan tidak terbiasa mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸ Pengetahuan moral atau *Moral knowing* terdiri dari enam unsur, yaitu:

1) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang paling besar adalah tidak adanya kesadaran moral pada diri seseorang untuk berbuat baik.⁴⁹ Hampir di setiap permasalahan yang kita hadapi melibatkan masalah moral dan memerlukan penilaian moral dalam menghadapinya. Karakter yang baik akan terbentuk ketika seseorang telah mempunyai kesadaran moral dalam dirinya yang mana hal tersebut merupakan langkah dasar pembentukan karakter seseorang.

2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral

Untuk dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, kita harus mengetahui nilai-nilai moral seperti menghargai, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, menghormati dan lain-lain. Orang yang berkarakter baik dapat membentuk karakter baik pada diri seseorang melalui tindakan-tindakan baik yang dilakukannya yang mana hal tersebut merupakan suatu teladan bagi orang sekitarnya. Proses literasi etika atau pengajaran etika pada orang lain dapat dilakukan dengan syarat harus mempunyai pengetahuan akan nilai-nilai moral terlebih dahulu.

Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan dapat membedakan antara nilai-nilai yang baik dan tidak sebagai modal awal dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu, anak-anak diajarkan dan diberi pemahaman untuk mengetahui dan menyadari apa konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31

⁴⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85

3) Penentuan sudut pandang (perspektif)

Penentuan sudut pandang yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dengan melihat dari berbagai sudut pandang orang lain sesuai kondisi yang ada. Hal ini merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki seseorang ketika akan melakukan penilaian moral. Ketika seseorang dapat menentukan atau menyikapi suatu masalah dengan melihat dari berbagai perspektif, maka ia akan dapat menyikapi dengan adil dan bijaksana.

4) Pemikiran/Logika moral

Pemikiran moral mencakup aspek pemahaman seseorang terkait apa itu moral, bagaimana kita melakukan penilaian moral, seberapa penting aspek moral dan mengapa aspek moral itu penting. Pemikiran- pemikiran terkait hal tersebut harus ada dalam pikiran seseorang sebagai langkah awal terbentuknya karakter yang baik.

5) Keberanian mengambil keputusan berdasarkan moral

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang moral belum tentu dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang baik. Keberanian seseorang untuk menentukan keputusan berdasarkan moral merupakan suatu keahlian pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengenalan diri.

Mengenali diri sendiri merupakan suatu pengetahuan moral yang paling sulit dilakukan, karena hal ini sangat penting untuk mengembangkan karakter seseorang menjadi pribadi yang berkarakter baik.

b. Moral loving atau moral feeling

Dalam tahapan ini, bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap akhlak-akhlak mulia yang mana sasaran utamanya adalah dimensi emosional anak yakni hati. Dengan menumbuhkan rasa tersebut, maka langkah untuk membentuk karakter yang baik akan mulai terbentuk yakni dengan menumbuhkan kesadaran anak untuk memiliki karakter atau akhlak yang baik dan mulia.

Seseorang dikatakan memiliki moral kognitif yang baik apabila ia juga menguasai aspek rohani dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya dalam mengambil keputusan di setiap perkara yang berdasarkan pada nilai-nilai moral yang baik.

Dalam tahapan perasaan moral atau *moral feeling* ini terdapat 6 indikator yang harus dicapai untuk mencapai tahap ini, antara lain⁵⁰:

1) Nurani

Banyak orang dapat membedakan mana yang benar dan salah namun mereka tidak melakukan perbuatan baik sesuai apa kata hati nurani mereka. Mengetahui mana yang benar belum tentu melakukan hal yang benar. Banyak orang yang paham mana yang benar dan salah tapi masih memilih melakukan hal yang salah. Hal ini disebabkan mereka tidak memahami aspek-aspek hati nurani. Hati nurani sendiri memiliki 4 sisi yaitu sisi kognitif; mengetahui mana yang benar dan salah, sisi emosional; merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar dan menjauhi perbuatan salah.

2) Harga diri

Harga diri merupakan bentuk apresiasi kita terhadap diri sendiri. Ketika seseorang memiliki harga diri, maka ia akan memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah goyah terhadap tekanan atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Harga diri yang tinggi tidak menentukan seseorang memiliki karakter yang baik.

⁵⁰ Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 2018, hlm. 456.

Seperti halnya orang yang memiliki harga diri yang tinggi berdasarkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti popularitas, kekayaan, kecantikan, kekuasaan dan lain-lain.

Karakter yang baik akan terbentuk ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan karakter yang baik. Pengembangan harga diri yang tinggi harus didasarkan kepada nilai-nilai moral yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, adil, dan lainnya agar karakter yang baik dapat terbentuk pada diri seseorang.

3) Empati

Merasakan penderitaan orang lain, seolah-olah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan merupakan suatu bentuk empati. Orang yang memiliki rasa empati kepada orang lain, berarti tidak hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan ikut merasakan dan memikirkan apa yang terjadi pada orang lain. Dengan berempati pada orang lain berarti akan terbentuk suatu karakter yang baik pada diri seseorang.

4) Mencintai kebenaran

Wujud karakter tertinggi adalah ketika seseorang benar-benar memiliki sifat mencintai kebenaran dan hal-hal yang baik. Saat seseorang mencintai kebenaran dan hal baik, maka ia akan terus terdorong untuk berbuat kebaikan dan kebenaran. Tidak hanya sebatas berbuat baik demi suatu tugas kewajiban, namun murni adanya dorongan keinginan dari hati untuk berbuat baik karena mencintai kebenaran dan kebaikan.

5) Pengendalian diri

Emosi diri yang berlebihan dapat menjadi alasan berbuat hal yang tidak wajar. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri merupakan inti dalam membentuk karakter yang baik. Banyak orang yang memiliki kepribadian yang

baik, namun tidak bisa mengendalikan diri mereka dalam bertindak sehingga mereka gagal dalam pola ini.

6) Kerendahan hati

Rendah hati merupakan sifat yang akan menjauhkan seseorang dari sifat sombong. Kerendahan hati seringkali diabaikan dalam moral seseorang. Padahal hal ini merupakan bagian yang penting dalam karakter yang baik. Sebab, karakter yang baik tanpa adanya kerendahan hati yang dimiliki tidak memiliki arti yang berarti. Kerendahan hati merupakan hal yang dapat menjadi pelindung seseorang dari berbuat yang kurang baik.

c. *Moral doing/acting*

Tahapan yang ketiga ini merupakan tahap akhir dari proses pembentukan karakter. Setelah kesadaran untuk memiliki karakter atau akhlak yang baik pada anak telah tumbuh maka tahap selanjutnya adalah rasa ingin melakukan, mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Ketika sudah melakukan atau mempraktikkannya secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan sehingga membentuk suatu karakter yang baik. Terdapat 3 indikator dalam tahapan yang terakhir ini untuk dapat mencapai tahap ini sehingga akan terbentuk karakter yang baik, yaitu:

1) Kompeten dalam menjalankan moral

Kompeten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti cakap (mengetahui), berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu, dan berwewenang. Kompeten merupakan suatu kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu hal berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.⁵¹ Tahapan kedua dalam pembentukan moral yaitu *moral doing* atau melakukan perbuatan moral dari pengetahuan moral yang telah dimilikinya. Unsur pertama yang harus dikuasai atau dimiliki

⁵¹ Fauzy Eka Putra, *Kompetensi Komunikasi Pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, Jurnal Iqra', Vol 11 No. 02 Oktober 2017.hlm 35

untuk dapat melakukan perbuatan moral yaitu kompeten dalam menjalankan moral.

Kemampuan berkompeten dalam melakukan kebaikan moral tidak akan terbentuk secara instan, melainkan perlu adanya upaya belajar secara terus menerus dalam menjalankan kebaikan moral. Dengan demikian, seseorang akan dapat menjalankan perbuatan moral secara kompeten.

2) Kemauan berbuat baik

Melakukan suatu hal yang baik tidak selamanya mudah dilakukan. Terkadang, dalam situasi yang rumit dan berat keinginan untuk melakukan suatu hal yang baik terasa sulit. Menjadi orang yang baik untuk tetap merasa ingin melakukan hal yang benar memerlukan tekad yang kuat agar konsisten dalam menahan godaan, tekanan dan faktor yang menghambat kita untuk tetap berkeinginan melakukan hal yang benar dan baik.

3) Kebiasaan berbuat baik

Karakter yang baik akan terbentuk dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan seseorang secara konsisten sehingga membentuk suatu kebiasaan baik. Kebiasaan berbuat baik tersebut akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik sehingga membentuk kepribadian yang baik. Pembentukan karakter yang baik berasal dari pengetahuan tentang moral yang kemudian memiliki perasaan moral dan akhirnya melakukan tindakan moral tersebut secara berkala sehingga membentuk suatu kebiasaan baik menjadi kepribadian atau karakter yang baik pada diri seseorang.⁵²

Karakter yang baik tidak serta merta langsung terbentuk, melainkan membutuhkan proses yang lama untuk terus belajar mengembangkan karakter baik tersebut sepanjang hayat. Tidak jarang orang yang berpengetahuan tentang moral dan memiliki

⁵² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.99

perasaan moral gagal dalam melakukan perbuatan moral. Sebab pembentukan karakter merupakan suatu proses mengembangkan karakter yang dilakukan sepanjang hayat.



BAB III

BUKU THE PERFECT MUSLIMAH KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN

A. Biografi Ahmad Rifa'i Rif'an

Ahmad Rifa'i Rif'an atau biasa dipanggil Fai adalah seorang penulis, *engineer*, *entrepreneur*, dan juga seorang *teacher*. Beliau lahir pada tanggal 3 Oktober 1987 di Lamongan. Sejak remaja, beliau sudah belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Pondok pesantren tersebut berada di bawah bimbingan K.H Asyikin Asghori. Pendidikan formal Ahmad Rifa'i Rif'an dimulai dari TK Assa'adah, MI Islamiyah, SMPN Turi, dan SMAN 1 Lamongan. Kemudian setelah lulus SMA, ia meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, Pendidikan S1 di ITS Surabaya jurusan Mechanical Engineering⁵³.

Ahmad Rifa'i Rif'an mulai hobi menulis ketika ia tengah duduk di bangku kuliah. Hobi menulisnya telah banyak menghasilkan sekitar 100 karya-karya buku yang sebagian besar karyanya masuk buku *best seller* nasional⁵⁴. Buku Karya-karya yang beliau tulis merupakan buku-buku tentang motivasi, bisnis dan religi. Meskipun termasuk buku yang beraliran religi, namun Ahmad Rifa'i Rif'an mengemas bukunya dengan bahasa yang santai sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan seperti non-muslim. Puluhan bahkan ratusan karya buku beliau mendapatkan respon yang baik dari para pembaca. Buku-buku beliau mendapatkan antusias yang besar dari pembaca dan beberapa bukunya merupakan buku *bestseller*. Berikut ini, daftar karya-karya buku yang ditulis beliau diantaranya:

1. *Man Shabara Zhafira*,
2. *Aku Bukan Siti Nur Baya*,
3. *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk*,
4. *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati*,
5. *Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku*,

⁵³ Dilihat pada <https://rifay.wordpress.com/> (diakses pada tanggal, 21 Desember 2021)

⁵⁴ Dilihat pada <https://m.brilio.net/amp/news/ahmad-rifai-rifan-27-tahun-sudah-tulis-50-judul-buku-150811r.html> (diakses pada tanggal 27 Desember 2021)

6. *God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan,*
7. *From Kuper To Super,*
8. *Hope for A Better Day,*
9. Allah Inilah Proposal Cintaku *For Girls,*
10. *Me+God=Enough,*
11. Bersahabat dengan Tuhan,
12. 13 Rahasia Doa Lulus Ujian,
13. Generasi Emas,
14. Generasi Empati,
15. Generasi Mandiri,
16. Generasi Menulis,
17. Generasi Optimis,
18. Inilah Pilihan Hidupku,
19. Kado Pernikahan,
20. Bacalah Saat Hatimu Sedih,
21. Agenda: Cinta, Ibadah, Cita-Cita,
22. Beginilah Cara Saya Nulis Buku *Bestseller,*
23. Menikah Sebelum 30 Tahun,
24. Tombo Ati: Menyingkap 5 Rahasia Kebahagiaan Muslim,
25. *Don't cry Allah loves you*
26. Saudagar Langit: Membongkar 5 Kunci Kesuksesan Bisnis Manusia-
Manusia Langit,
27. Bahkan Tuhan Pun Berkurban,
28. Sukses Tanpa Sarjana,
29. Jangan Mau Jadi Orang Rata-Rata,
30. Mengapa Hidupku Mudah,
31. Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan,
32. Ya Allah Izinkan Aku Pacaran,
33. Ya Allah, siapa jodohku?
34. Ya Allah Dia Bukan Jodohku,
35. Untukmu Calon Bidadariku, dariku Calon Imammu,

36. Untukmu Calon Imamku, dariku Calon Bidadarimu,
37. Jadikan Aku Halal Bagimu,
38. Surat cinta untuk kekasih sejatiku,
39. Menjadi Pemuda, Ber-Tauhid, Ber-Akhlak, Ber-Prestasi
40. Menggapai Malam *Lailatul Qadar*,
41. Dahsyatnya Puasa Daud,
42. *God, please help me*,
43. *Be Amazing Muslimah*,
44. *The Perfect Muslimah*,
45. *I am a Muslim Entrepreneur*,
46. *Super writer*,
47. Ramadhan, maaf kami masih sibuk,
48. Saudagar langit

Buku-buku karya Ahmad Rifa'i Rif'an ada yang beredar di toko buku dan ada yang tidak beredar di toko buku. Ada beberapa buku karya beliau yang tidak beredar di toko buku, antara lain '25 Kebiasaan Anak Berprestasi, Ya Allah Aku Ingin Curhat, dan Izinkan Anakmu Memilih Jalan Hidupnya'.

Kegemarannya menulis telah menghasilkan banyak karya di usianya yang masih relatif muda serta hampir seluruh karyanya masuk buku *bestseller*. Dalam bukunya yang berjudul "Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk" beliau mengatakan "tulislah apa yang kita suka, apa yang sudah kita kuasai, dan tulis apa yang pernah kita alami". Menurut beliau menulis dimulai dari kisah hidup yang dialami kemudian diambil hikmahnya dan dituangkan dalam sebuah tulisan yang menghasilkan karya.⁵⁵

Dalam menulis buku, Ahmad Rifa'i Rif'an tidak pernah menulis lebih dari satu bulan. Beliau selalu menyelesaikan karyanya dalam jangka satu bulan, itupun tidak seharian penuh beliau habiskan waktunya untuk menulis. Di samping menulis, beliau juga harus kuliah dan bekerja di sebuah pekerjaan sebagai engineer. Disela aktivitasnya yang padat tidak membuatnya berhenti

⁵⁵ Dilihat pada <https://tebuiireng.online/ahmad-rifai-rifan-berbagi-resep-menulis-kepada-santri/?amp=1> (diakses pada tanggal 21 Desember 2021)

menulis, sebab kecintaannya pada menulis. Ahmad Rifa'i Rif'an tidak pernah menargetkan kapan ia harus menyelesaikan tulisannya. Ketika ia ingin menulis, maka iapun menulis; tutur Ahmad Rifa'i Rif'an. Biasanya beliau menulis ketika habis tidur atau di sepertiga malam. Karya tercepat yang pernah ditulisnya yaitu buku berjudul '9 Rahasia Do'a Lulus Ujian dan 'Allah Inilah Proposal Cintaku *For Girls*'.⁵⁶

Alasannya bisa menulis buku dalam waktu secepat itu karena kedua buku tersebut ditulis berdasarkan pengalaman sendiri. Apa yang diyakini, apa yang di alami dan dijalani itulah yang saya tulis. Ketika menulis kedua buku tersebut, saya sangat menikmati prosesnya. Rasanya seperti sedang menulis diary, sehingga ketika menulis mengalir begitu saja dan tidak menemukan kendala yang berarti dalam prosesnya; ungkap Ahmad Rifa'i Rif'an.

Ahmad Rifa'i Rif'an dapat dihubungi melalui akun media sosialnya.

Twitter : @ahmadrifairifan
 Fanspage fb : Ahmad Rifai Rifan.
 Email : ahmadrifairifan@gmail.com

B. Sekilas Tentang Buku *The Perfect Muslimah*

Buku *The Perfect Muslimah* adalah salah satu karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang masuk dalam deretan buku *best seller* nasional. Buku ini berisi tentang kisah wanita Muslimah yang memiliki kisah-kisah yang hebat. Kisah-kisah hebat para wanita Muslimah dari kisah yang berbeda-beda dengan kepribadian yang baik tersebut dirangkum ke dalam beberapa bagian yang menggambarkan profil wanita Muslimah yang sempurna. Bagi orang yang ingin memperbaiki dirinya, ingin meng-*upgrade* potensi dirinya menjadi lebih baik, mendekati kata sempurna dan menjadi seorang *Perfect Muslimah* perspektif dirinya, sangat cocok untuk membaca buku ini.

Tentunya sempurna disini yaitu sempurna menurut pandangan sang penulis. Seperti kita tahu bahwa tidak ada makhluk ataupun manusia yang

⁵⁶ Ahada Ramadhana, *Salah Satu Buku Best Seller-Nya Ditulis Hanya dalam Kurun Tiga Hari, Ahmad Rifai Rifan, 27 Tahun Sudah Tulis 50 Judul Buku! (Brilio.Net)*. (Diakses Pada Tanggal 29 Mei 2022, Pkl.23.23)

sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Menurut Ahmad Rifa'i Rif'an sendiri ukuran seorang *Muslimah* dikatakan sempurna yaitu ketika dia telah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki secara optimal. Bukan hanya merawat kecantikan wajahnya saja, tapi kecerdasan otak, keluhuran budi pekerti, serta kekuatan imannya juga di asah dengan baik sampai mencapai batas maksimum. Begitulah karakteristik seorang *Perfect Muslimah* versi sang penulis yaitu wanita yang brilian otaknya, suci cintanya, luas pengaruhnya indah akhlaknya, teduh parasnya serta teguh imannya.

Ahmad Rifa'i Rif'an mendapat inspirasi menulis buku ini dari masa remajanya ketika masih membujang. Ia mendambakan profil wanita pendamping yang benar-benar sempurna menurut versinya. Profil *Perfect Muslimah* bukanlah seorang wanita yang turun dari langit dengan kesempurnaan akhlak, paras dan juga ilmunya sehingga membuat wanita lain iri kepadanya. Bukan pula wanita yang terlahir ke dunia dengan sosok wanita yang sempurna. *Perfect Muslimah* tetaplah seorang wanita yang terlahir dari rahim ibunya, dan tumbuh dari keluarga pada umumnya. Namun mereka menempa diri mereka, melatih dan mengasah jiwa mereka agar senantiasa berbuat kebaikan dan berbudi pekerti luhur serta mengasah intelektualitasnya juga. Mereka adalah wanita *Muslimah* biasa yang terus berusaha untuk menjadi pribadi yang baik sehingga mendekati sempurna untuk menjadi *The Perfect Muslimah*.⁵⁷

Buku ini ditulis dengan harapan agar ada diantara sekian banyak pembaca terutama kaum Muslimah yang terinspirasi untuk memperbaiki dirinya dengan sifat-sifat wanita sempurna seperti yang disampaikan dalam buku *The Perfect Muslimah* ini. Melalui buku ini Ahmad Rifa'i Rif'an bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada diri pembaca sebagai generasi penerus bangsa yang baik terutama *Muslimah*. Dari rahim merekalah kelak akan lahir benih-benih harapan yang akan membawa peradaban yang beradab pada bangsa Indonesia. Wanita adalah sekolah pertama bagi anak-

⁵⁷ Ahmad Rifa'i Rif'an, *The Perfect Muslimah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), hlm. xx

anaknyanya kelak, sehingga untuk mencetak generasi bangsa yang hebat harus ada wanita yang hebat juga di belakangnya.

Buku karangan non fiksi ini berjumlah sekitar 290 halaman dan terdiri dari 6 bagian bahasan pokok yaitu brilian otaknya, suci cintanya, luas pengaruhnya, indah akhlaknya, teguh parasnya dan teguh imannya. Bagian-bagian tersebut membahas nilai-nilai penting yang patut diteladani oleh para wanita *Muslimah*. Di akhir pengantar dalam buku ini, Ahmad Rifa'i Rif'an mengatakan, "saya percaya, bahwa kesempurnaan seorang manusia justru terletak pada ketidaksempurnaannya. Maka, setiap ada rasa kagum pada seseorang, saya selalu menyisakan ruang dalam jiwa untuk menerima segala kekurangannya. Paling tidak sebagai obat jika kelak ada rasa kecewa"

Pada bagian pengantar di buku *The Perfect Muslimah*, Ahmad Rifa'i Rif'an menyampaikan salah satu komentar yang menarik perhatian beliau. Hal yang membuat menarik adalah, komentar tersebut berasal dari pembaca non islami, dia adalah penganut agama Kristen, begini katanya, "Salam kenal. Saya baru selesai baca buku anda "hidup sekali, berarti, lalu mati" yang saya beli kemarin. Meski saya seorang kristiani, tapi buku anda yang sarat nuansa islami sangat indah dan mampu menginspirasi saya untuk terus semangat dalam hidup. Terimakasih. Teruslah menulis dan berkarya untuk sesama. Hal itu menunjukkan bahwa karya-karya Ahmad Rifa'i Rif'an memang buku yang bernuansa Islam tapi dikemas dengan bahasa yang ringan sehingga dapat dinikmati oleh kalangan manapun. Begitu pula dengan buku *The Perfect Muslimah* ini, kisah-kisah inspirasi di dalamnya disampaikan dengan bahasa yang santai, dan tidak terlalu islami namun tetap mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya

Bagian pertama yaitu brilian otaknya. Pada bab ini dijelaskan tentang *Muslimah* yang giat mengasah otaknya sehingga menjadi pribadi yang berimajinasi hebat, brilian idenya, luas wawasannya dan tinggi intelektualitasnya. Buku *The Perfect Muslimah* ini menjelaskan tentang bagaimana meraih sukses dunia dan akhirat dengan rahasia yang mengandung nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Seperti ada salah satu kisah seorang

mahasiswi yang prestasinya semakin meningkat, kecerdasan otaknya berkembang pesat dari yang awalnya biasa saja. Hal itu terjadi ketika ia mulai mantap untuk memperdalam belajar Al-Qur'an dan menjadi seorang *hafidzah*.

Bagian kedua adalah suci cintanya. Pada bagian kedua ini dijelaskan bagaimana seorang *Muslimah* menjaga dirinya dalam menghadapi permasalahan cinta. Ia lebih memilih sibuk memperbaiki dirinya sambil menanti jodoh yang Tuhan persiapkan untuknya sampai waktu mempertemukan mereka. Ia percaya dengan terus memperbaiki kualitas dirinya, kelak Tuhan akan mempertemukannya dengan lelaki baik di saat yang tepat. Ada kisah seorang gadis yang tak kunjung menemukan jodohnya, padahal ia sudah berumur dan ingin sekali menikah. Ia baru bertemu jodohnya ketika ia melaksanakan petuah seorang bijak.

Bagian ketiga yaitu tentang luas pengaruhnya. *Perfect Muslimah* bukanlah orang yang nyaman dengan kesendiriannya. Ia adalah orang yang mudah berbaur dengan orang sekitarnya, akrab dengan lingkungan sekitarnya sehingga banyak yang ingin bersahabat dengannya sebab keindahan sifat-sifat yang dimilikinya. *Perfect Muslimah* tidak harus menjadi orang yang pendiam ataupun jarang bicara agar menjadi wanita yang baik, melainkan mereka tetap menjadi orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya selama itu dalam hal kebaikan. Memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap sesama sehingga mereka tidak hanya diam dengan kesendiriannya tetapi mereka menyibukkan diri untuk membantu orang-orang di sekitarnya.

Bagian keempat adalah indah akhlaknya. Pada bab keempat ini mengungkapkan bagaimana seorang muslimah menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Kehidupan di zaman modern ini semakin mengikis akhlak terutama para generasi muda, sehingga di zaman modern ini krisis moral dan iman sedang merajalela. Dalam buku ini diungkapkan bahwa kejujuran adalah bagian yang paling penting, baik jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan jujur kepada Allah SWT. Sebab jujur menjadikan hati menjadi tenang dan damai.

Bagian kelima adalah teduh parasnya. Seorang wanita *Muslimah* yang senantiasa menjaga pandangannya, menjaga auratnya serta tindak tanduknya yang terjaga membuat parasnya indah untuk dilihat. Bagian ini berisi kisah *The Perfect Muslimah* yang memiliki aura kecantikan dari dalam sebab ia senantiasa menjaga auratnya dengan baik. Dzikir dan do'a senantiasa keluar dari bibirnya, bicaranya merupakan dakwah bagi orang yang mendengarnya. Matanya memancarkan cahaya air mata takwa, bibirnya senantiasa dibasahi dengan ucapan bijak, rambut indahya senantiasa tertutup dibalik jilbab indahya. Bicaraanya merupakan dakwah bagi siapapun yang mendengarnya, hatinya senantiasa taat kepada Allah dan berdzikir, otaknya penuh pikir dan parasnya cantik meneduhkan hati orang yang memandangnya.

Bagian keenam yaitu bagian terakhir dari buku ini tentang teguh imannya. Keteguhan imannya dalam menjalankan kebaikan untuk kepentingan agama tak pernah goyah. Selama masih di jalan kebenaran ia tak pernah ragu untuk maju. Prinsipnya dalam memegang teguh keimanan membuatnya terjaga dari perilaku yang kurang baik. Ia selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Ia yakin, disetiap langkahnya selalu dalam pengawasan Allah sehingga hatinya selalu bertakwa kepada Allah Swt. Sepintar apapun ia menyembunyikan sesuatu, Allah pasti mengetahuinya walaupun hal tersebut baru terlintas dalam hati. Keyakinan iman itulah yang selalu ia pegang teguh dalam setiap langkahnya.

Dalam buku *The Perfect Muslimah* ini bahasa yang digunakan sangat sederhana, tidak terlalu kental bahasa islaminya namun tetap ada nuansa islaminya. Penulis berharap agar buku ini dapat diambil manfaatnya oleh semua kalangan baik pembaca muslim maupun nonmuslim, dari mulai anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Melalui buku ini, kisah-kisah yang ada diceritakan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami dan diambil pelajarannya serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kisah dalam buku *The Perfect Muslimah* diambil dari postingan-postingan yang pernah penulis tulis di akun *facebook* beliau. Beliau sengaja menambahkan beberapa bahasan yang pernah di posting di akun

facebook untuk melengkapi cerita dalam buku ini sehingga menjadi lebih bermanfaat bagi pembaca. Besar harapan penullis melalui buku ini, yaitu agar tidak hanya sekedar menambah wawasan saja, melainkan juga sampai ke hati para pembaca setia sehingga tergerak hati nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang di dapat dari buku ini.

Profil Buku:

Judul : *The Perfect Muslimah*

Penulis : Ahmad Rifa'i Rif'an

Cetakan Ke : 21

Penerbit : Quanta, PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia

Kota Terbit : Jakarta

Tebal Buku : 291 Halaman

Cover : Soft Cover

Berat buku : 300 Gram

ISBN : 978-602-02-0092-7



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam *Buku The Perfect Muslimah*

Berdasarkan sistematika yang telah dipaparkan pada BAB I di atas, pada bab ini akan membahas terkait nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap buku *The Perfect Muslimah*, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Secara *etimologi*, kata akidah merupakan bentuk *Masdar* dari fi'il madhi 'aqoda-ya'qidu- 'aqidatan yang mempunyai arti ikatan, simpulan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara terminologi akidah berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bersumber dari hati.

Pendidikan akidah sendiri sudah dimulai sejak manusia lahir yaitu dengan cara mengumandangkan adzan dan iqamah di kedua telinganya. Bahkan ketika manusia masih di alam arwah sudah terjadi pendidikan akidah yaitu dengan mengikrarkan ketauhidannya kepada Tuhan sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al- A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhan mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul, (Engkau Tuhan kami) Kami menjadi saksi”. (Kami melakukan yang demikian itu), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. Al-A'raf:172)

Aspek pendidikan aqidah dalam Islam meliputi tentang keyakinan dalam hati manusia atau hamba tentang ke-Esaan Tuhan yang wajib disembah dan diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat serta perwujudan dalam bentuk amal soleh. Jadi, Pendidikan akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan di dalam hati saja, tetapi keyakinan tersebut dijadikan acuan dalam bertingkah laku sehingga menghasilkan amal soleh dalam diri manusia.

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap buku *The Perfect Muslimah* dalam setiap babnya, maka diperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an yaitu sebagai berikut:

a. *Wira'i*

Wira'i atau *waro'* merupakan suatu sikap menjaga diri dari hal-hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan.⁵⁸ Sedangkan *waro' kamil* atau *waro'* yang sempurna adalah menjaga diri dari hal-hal yang tidak berguna menurut agama, baik hukumnya makruh, mubah apalagi haram.

Dalam buku *The Perfect Muslimah*, kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akidah *Wira'i* adalah sebagai berikut:

Astaghfirullah, jangan-jangan delima yang kumakan tadi ada pemiliknya. Aku sudah memakannya tanpa izin dulu ke pemiliknya. Aku harus mencari siapa pemilik delima itu untuk meminta ridha karena aku sudah memakan delima itu tanpa sepengetahuannya

Dari kutipan kalimat di atas, terlihat bahwa pemuda tersebut merasa bersalah karena telah memakan buah yang terbawa aliran air sungai karena takut buah tersebut ada pemiliknya. Penulis menyimpulkan bahwa sikap sang pemuda menunjukkan sikap *wira'i* yaitu sikap berhati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan *syubhat*. Sang pemuda sangat berhati-hati terhadap barang yang *syubhat*. Meskipun buah yang dimakannya sudah jatuh dari pohonnya dan

⁵⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm 121

hanyut di sungai, namun ia memilih untuk mencari pemilik pohon buah tersebut untuk meminta ridhonya. Hal itu menunjukkan pemuda tersebut sangat memegang teguh sifat *wara'* yang dimilikinya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah *wira'i* adalah:

Beliau satu-satunya guru yang tak mau menerima sertifikasi gaji guru. Bayangkan, kesempatan sudah terbuka begitu lebar untuk meraih fasilitas yang harusnya memang sudah menjadi hak beliau. Puluhan tahun sudah beliau mengabdikan di madrasah kampung itu. Ya, beliau tak menerima gaji karena sifat *wara'* yang beliau pegang kukuh.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa sang guru tidak mau menerima sertifikasi gaji guru padahal itu sudah menjadi hak beliau yang harus diterima sebagai gajinya sebagai guru profesional. Beliau takut kinerja beliau tidak sebanding dengan gaji sertifikasi guru yang diterimanya. Fasilitas yang seharusnya dapat menjadi haknya pun tidak digunakan karena sifat *wara'* yang dipegang kukuh oleh beliau. Penulis menyimpulkan bahwa beliau tidak mau menerima sertifikasi gaji guru karena sifat *wira'i* yang dimilikinya. Beliau merasa takut ada sesuatu yang dinikmati tetapi bukan menjadi haknya sehingga beliau tidak mau menerima sertifikasi gaji guru untuk berhati-hati.

- b. Meyakini kehebatan Al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad saw.

Menghafalkan al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat besar. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Klinik Besar Florida Amerika Serikat oleh Dr. Al Qadhi, membuktikan bahwa ketika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik mengerti makna bahasa Arab atau tidak, tubuh akan merasakan perubahan fisiologis yang sangat baik. Salah satu respon tubuh ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah meminimalisir depresi, membangkitkan *mood* menjadi baik, jiwa merasa tenang, dan dapat menghindarkan dari berbagai macam penyakit. Orang yang konsisten dalam membaca atau

menghafalkan Al-Qur'an dengan tartil, akan meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dengan kata lain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.⁵⁹

Kalimat yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akidah Meyakini kehebatan Al-Qur'an dalam buku *The Perfect Muslimah* adalah sebagai berikut:

Awalnya prestasi akademisnya biasa saja. Tapi setelah ia serius menghafalkan Al-Qur'an dari hari ke hari, bulan ke bulan, ternyata aktivitas itu bukannya malah membuat pelajaran di sekolahnya terganggu. Ia terang-terangan bercerita bahwa ketika ia serius bertekad menjadi hafizah, ia sangat mudah menangkap materi baru yang dipelajarinya di sekolah. Ia pun akhirnya menjadi lulusan terbaik di sekolahnya.

Dari penggalan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa ketika ia mulai menghafalkan Al-Qur'an, ia semakin mudah memahami materi sehingga akhirnya menjadi lulusan terbaik. Awalnya prestasi akademiknya biasa saja, namun setelah ia bertekad serius belajar Al-Qur'an dan menjadi hadidzah prestasinya melejit. Bukannya semakin tersita waktunya karena harus dibagi untuk tadarus, menghafalkan ayat Al-Qur'an, belajar dan ikut organisasi, justru yang terjadi sebaliknya. Ketika mulai serius memperdalam belajar Al-Qur'an, ia menjadi lebih mudah menangkap materi yang dipelajari. Akhirnya, dari yang awalnya prestasi akademiknya biasa saja kini ia menjadi lulusan terbaik di sekolahnya.

Membaca Al-Qur'an selain dinilai sebagai ibadah, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an juga akan meningkatkan kecerdasan otak kita. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa respon tubuh manusia saat diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat positif. Perubahan positif itu terjadi pada kulit, peredaran darah, perubahan detak jantung,

⁵⁹ Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Quro, Cimahi*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1 Maret 2017, hlm.7

suhu badan dan lain-lain. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga bernilai ibadah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah Meyakini kehebatan Al-Qur'an adalah:

Ada seorang saudara yang cerita bahwa adiknya berhasil menyempurnakan hafalan 30 juz hanya dalam waktu 1,5 tahun saja. Dulu, sebelum dia menghafal Al-Qur'an, kemampuannya biasa-biasa saja. Tapi, setelah ia mulai menghafalkan Al-Qur'an, kecepatan belajar, kemampuan bahasa, kecepatan menghafal, serta kemampuannya menganalisis segala sesuatunya berubah drastis. Berkembang sangat pesat.

Terlihat dari paparan di atas, ada seseorang yang sebelum menghafalkan Al-Qur'an kemampuan otaknya biasa saja, tapi setelah menjadi hafizdah kecerdasan otaknya meningkat pesat. Penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. memiliki manfaat yang sangat besar bagi siapapun yang mengimaninya. Membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, apalagi menghafalkan dan memahami ayat Al-Qur'an sangat berdampak baik bagi tubuh terutama kerja otak. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa respon tubuh yang diperdengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an sangat baik. Hal itu menunjukkan kedahsyatan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. bagi siapapun yang mengimani dan mengamalkannya.

Kalimat lain yang terdapat nilai pendidikan akidah meyakini kehebatan Al-Qur'an adalah:

Bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil dan bagus sesuai dengan tajwid mempunyai frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak kerja secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.

Dari kalimat di atas, dapat dilihat bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bagus akan berdampak positif bagi kinerja otak manusia. Penulis menyimpulkan bahwa selain bernilai ibadah, membaca Al-Qur'an juga memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan

tubuh dan kecerdasan otak. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya kita mengimani dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim.

c. Mentauhidkan Allah Swt

Tauhid berarti meng-Esakan Allah, menjadikan Allah di atas segalanya, tidak bergantung kepada selain Allah Swt. Akidah tentang tauhid tercantum dalam dua kalimat *syahadat*, yaitu *syahadat ketauhidan* dan *syahadat kerasulan*. Bertauhid berarti beriman kepada Allah Swt. Aplikasi diri dalam bertauhid atau beriman tidak hanya melalui hubungan hamba dengan Tuhannya melainkan melalui interaksi makhluk dengan makhluk baik sesama manusia, hewan, tumbuhan ataupun fenomena alam disekitar kita.

Dalam buku *The Perfect Muslimah*, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akidah Mentauhidkan Allah Swt adalah sebagai berikut:

Pada suatu malam, Fir'aun duduk-duduk di dalam kamarnya. Tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk. Fir'aun pun berteriak, "Siapa?" Dari balik pintu terdengar jawaban, "Tuhan macam apa kau ini, orang di balik pintu saja kau tak tahu,"

Terlihat dari paparan di atas, bahwa Fir'aun tidak mengetahui siapa yang ada di balik pintu. Hal tersebut menunjukkan dirinya hanya manusia biasa dan Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah. Dzat yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah. Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan tidak mengetahui siapa orang di balik pintu yang mengetuk pintu.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah mentauhidkan Allah SWT adalah:

Hindari beragam aktivitas yang mengundang murka-Nya. Sesajen, pawang hujan, hitungan hari baik, serta beragam ritual yang tak rasional dan tak relevan dengan agama. Banyak-banyaklah ngobrol dengan keluarga tentang persiapan yang lebih baik, agar ketika hendak nikah, tak terjadi perdebatan antara kalian dengan keluarga. Jangan sampai memutuskan perkah di dalam rumah tangga yang kelak terbentuk dengan proses nikah yang tak syar'i.

Sungguh, rumah tangga yang dimulai dengan pernikahan yang baik, akan menghadirkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dari penggalan kalimat di atas dapat dilihat bahwa sesajen, pawang hujan, dan berbagai ritual kejawen lainnya merupakan kegiatan yang tidak relevan dengan ajaran agama Islam. Ketika akan memulai sesuatu alangkah baiknya diawali dengan hal-hal yang baik seperti membaca basmalah, kegiatan tahlilan, pengajian dan lain-lain. Hal itu bertujuan untuk mengharap ridho Allah swt sehingga segala urusan kita akan dimudahkan dan menjadi lebih berkah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah Mentauhidkan Allah Swt adalah:

Salah satunya hitungan berdasarkan hari lahir atau dalam bahasa jawa biasa disebut *weton*. Masih banyak banget orang tua yang ketika seorang anak menceritakan kekasihnya, yang jadi pertanyaan pertama adalah, "Dia lahir hari apa? Dari hari lahir itu lantas dihitung dan dicocokkan dengan hari lahir anaknya.

Penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa masih banyak orang tua yang percaya dengan perhitungan tanggal lahir jawa ketika hendak menikahkan anaknya. Percaya terhadap hitungan tanggal lahir untuk menjodohkan anak adalah bentuk perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah. Hal tersebut bertentangan dengan aqidah Islam, yaitu meng-Esa kan Allah SWT. Mentauhidkan Allah SWT berarti tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Kegiatan sesajen dan pawang hujan merupakan menyekutukan Allah dengan percaya kepada selain Allah seperti meyakini penunggu pohon ataupun percaya kepada peramal dan dukun. Kegiatan tersebut sangat bertentangan dengan akidah Islam.

d. Seimbang dunia dan akhirat

Wujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya dapat dilakukan melalui aktivitas hati dan perbuatan. Ibadah tidak hanya dilakukan dengan hati saja, tapi juga dengan wujud perbuatan nyata. Seperti sholat, haji, zakat bahkan bekerja untuk mencari nafkah bagi

keluarga juga dapat bernilai ibadah. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan merupakan kunci pokok untuk meraih kebahagiaan hidup yang sebenarnya yaitu kebahagiaan akhirat.⁶⁰ Dengan demikian dalam Islam tidak membedakan antara urusan duniawi dan akhirat melainkan keduanya saling berhubungan.

Kalimat dalam buku *The Perfect Muslimah* yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akidah seimbang dunia dan akhirat adalah:

Yang paling bikin bulu kuduk merinding adalah saat melihat wajah mereka terpampang dengan sumringah di lembar sebuah koran nasional, saat mereka menjuarai festival tingkat rebana. Keren. Kenapa keren? Sekali lagi, karena ITS adalah sebuah kampus teknologi. Bukan pesantren atau kampus Islam, tetapi mampu menjuarai berbagai kompetisi yang mayoritas pesertanya berasal dari kampus Islam maupun pondok pesantren.

Ketika menyaksikan penampilan mereka, anda akan terbawa pada suasana dimana kerinduan kepada Rasulullah akan membuncah. Mereka tak seperti seorang penyanyi amatir yang menikmati lirik tanpa meresapi dan menghayati apa yang mereka lantunkan. Mereka laksana penyanyi senior yang paham dengan apa yang mereka dengarkan.

Terlihat pada penggalan kalimat di atas, para mahasiswa sebuah kampus teknologi memenangkan berbagai kejuaran lomba yang mayoritas pesertanya berasal dari kampus Islam atau pondok pesantren. Salah satunya lomba festival hadroh. Mereka membawakan shalawat atau syair yang hampir keseluruhan teksnya berbahasa arab dengan sangat menikmati dan menghayati maknanya. Terdapat integrasi antara agama, ilmu dan sains dalam diri para mahasiswa tersebut. Mereka tidak hanya belajar tentang teknologi saja, namun ilmu agama dan seni pun menguasai. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dunia atau ilmu umum dapat di integrasikan dengan ilmu akhirat atau ilmu agama. Sebab, sejatinya semua ilmu itu berasal dari Allah dan keduanya perlu dipelajari sebagai bekal untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶⁰ M.Ma'ruf, *Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Makrifat, Vol.4, No. 2, Tahun 2019. hlm 126

Kalimat lain yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akidah seimbang dunia dan akhirat adalah:

Ia terang-terangan cerita kalau kawan-kawannya yang lolos olimpiade serta prestasinya hebat kebanyakan adalah para santri dan aktivis kerohanian di sekolah maupun kampusnya masing-masing.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa peserta yang lolos olimpiade umumnya berasal dari santri. Seorang santri tidak hanya pandai ilmu agama saja tapi juga menguasai ilmu-ilmu umum. Hal ini ditunjukkan dari kalimat di atas, bahwa yang lulus kejuaraan olimpiade umum adalah dari kaum santri. Semua itu membuktikan bahwa santri tidak hanya berkutat dengan kitab-kitab kuning tapi mereka juga mempelajari pengetahuan umum. Dalam artian, dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah seimbang dunia dan akhirat adalah:

Ilmu, seni, agama. Tiga hal yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap generasi muda. Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah. Mudah, indah, terarah. Rasanya tiga hal itulah yang selama ini menjadi pilar bahagia.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa ilmu, seni dan agama merupakan kunci bahagia. Rahasia hidup bahagia adalah harus seimbang antara dunia dan akhirat. Ketika kita hanya mengejar ilmu dunia, maka hidupnya akan sengsara. Begitupun jika hanya mengejar akhirat, maka hidupnya tidak akan terarah semua akan serba dipasrahkan kepada Allah. Jadi antara urusan dunia dan akhirat harus seimbang.

e. Bertakwa kepada Allah Swt

Taqwa berarti menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya baik ketika sendiri maupun secara terang-terangan.⁶¹ Taqwa ibarat sebuah tali yang kokoh, barang siapa berbuat taqwa maka ia akan selamat dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu cara agar kita dapat bertakwa kepada Allah swt adalah senantiasa mengingat kematian atau siksa kubur. Dengan demikian ia akan takut untuk berbuat maksiat. Perintah untuk berbuat takwa juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Q.S an-Nahl ayat 128 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,*” (Q.S.an-Nahl;128)

Kalimat yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akidah bertaqwa adalah sebagai berikut:

Sang ibu ngotot, ”anakku, tenang saja, tidak ada satu pun orang yang tahu kalau kita mencampur susu ini dengan air. Termasuk Umar bin Khattab.” Tapi anak gadisnya melarang sang ibu melakukan hal itu,”Bu, tetap saja ada yang tahu ketidakjujuran ini. Yaitu Allah. Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya.”

Terlihat dari penggalan dialog antara ibu dan anak di atas bahwa sang ibu hendak berbuat curang dengan menyampur minyak dengan air. Namun, sang anak menasihati ibunya agar tidak melakukan karena perbuatan tersebut dilarang oleh Allah SWT. Ia takut Allah murka dengan perbuatan ibunya, karena walaupun tidak ada seorangpun yang mengetahui perbuatan tersebut namun ia percaya Allah maha melihat dan mengetahui segalanya. Segala sesuatu yang

⁶¹ M. Munawwir Ridhwan, *Taisirul Khollaq Fii ‘Ilmil Akhlaaq*, (Jawa Timur: Zamzam,2015), Hlm.8

kita lakukan, kita rasakan dan kita pikirkan Allah pasti mengetahuinya. Sikap sang anak menunjukkan bahwa ia memiliki sikap taqwa kepada Allah SWT.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah bertakwa adalah:

Orang tua takut maksiat itu hebat, tapi kalau ada anak muda takut maksiat, jauh lebih mantap.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa anak muda yang takut berbuat maksiat lebih hebat dari pada orang tua yang takut melakukan maksiat. Orang yang dapat menahan diri dari berbuat maksiat kepada Allah, berarti ia telah bertaqwa kepada Allah SWT. Ia takut atas murka Allah kepadanya sehingga menahan diri dari melakukan hal yang dilarang Allah. Orang yang memiliki potensi besar untuk berbuat maksiat berarti kadar ketaqwaannya sudah kuat.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah bertakwa adalah:

Di kehidupan yang sudah sedemikian susah menjaga diri dari pergaulan yang syar'i, ada sesosok anak muda yang sangat berhati-hati menjaga pandangannya. Jangankan melihat hal-hal yang tercela, bahkan menatap wajah lain jenis aja serasa tabu baginya.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa sang pemuda sangat menjaga pandangannya. Sang pemuda memiliki sifat taqwa kepada Allah SWT. Di zaman modern ini, masih ada pemuda yang sangat menjaga pandangannya dari hal-hal yang tercela dan dilarang Allah SWT. Melihat lawan jenis pun serasa tabu baginya, karena baginya hal tersebut tidak halal baginya untuk dilihat. Hal tersebut menunjukkan sikap bertaqwa kepada Allah SWT.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah bertakwa adalah:

Ia 'butakan' matanya dari segala penglihatan yang diharamkan. Ia 'tulikan' telinga dari pendengaran yang dilarang. Ia 'bisukan'

lisannya dari ucapan yang sia-sia. Jadilah ia muslimah yang memancarkan cahaya kesalehan.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa sang wanita sangat menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang Allah SWT. Terlihat jelas bahwa sikap sang wanita menunjukkan sikap bertaqwa kepada Allah SWT. Ia sangat menjaga dirinya dari segala perbuatan yang menyebabkan Allah murka. Lisan, telinga, dan matanya ia jaga dari segala perbuatan maksiat sebagai bentuk taqwa kepada Allah SWT.

f. Teguh imannya

Iman merupakan dasar pokok dalam Islam, yang kita sebut dengan istilah rukun iman. Aktualisasi dari iman dapat berupa ucapan, perbuatan dan keyakinan. Jadi iman tidak hanya sebatas diyakini ataupun diucapkan melainkan harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.⁶²

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akidah teguh imannya adalah sebagai berikut:

Masyitah lantas dipanggil dan ditanya oleh Fir'aun, "Apakah benar apa yang disampaikan putriku? Siapakah Tuhan yang engkau sembah selama ini?" Masyitah menjawab dengan lantang, "Betul. Tiada Tuhan selain Allah yang sesungguhnya menguasai alam dan isinya." Jawaban itu membuat Fir'aun semakin murka.

Terlihat dari penggalan kalimat di atas, bahwa masyitah sangat kuat pendiriannya dalam memegang teguh keimanan terhadap Tuhan. Keimanan masyitah sudah tertanam kuat dalam hatinya. Hal ini terlihat dari cara masyitah menjawab dengan lantang tanpa keraguan sedikitpun. Ia menjawab dengan tegas dan cepat tanpa keraguan sedikitpun menyatakan bahwa dirinya beriman kepada Allah swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa Masyitah sudah yakin dengan jalan yang ia pilih yaitu beriman kepada Allah sang pencipta alam semesta.

⁶² Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2020) hlm.41

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah teguh imannya adalah:

Tentu saja Masyitah sangat sedih melihat kondisi suaminya yang dibunuh dengan mengenaskan. Namun dia memilih untuk tetap bersabar. Sepeninggal suaminya, Masyitah tetap bekerja seperti biasa, yakni mengasuh putri Fir'aun.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa masyitah tetap sabar melihat suaminya meninggal dengan mengenaskan. Masyitah tetap bersabar dan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Sudah tidak ada keraguan di hati Masyitah untuk beriman kepada Allah Swt. Hatinya sempat gentar ketika anak bayinya akan dimasukkan ke dalam wajan panas, namun karena Allah menguatkan masyitah lewat bayinya sehingga bayinya dapat berbicara untuk tetap mengikhlaskan apa yang terjadi. Allah sedang menguji keimanan Masyitah, dan terbukti bahwa hati Masyitah sudah benar-benar beriman kepada Allah. Hal itu terlihat dari sikap Masyitah yang tetap bersabar dengan ujian yang diberikan Allah. Ia tidak goyah sedikitpun walaupun diuji dengan hal yang berat, karena Allah mengetahui Masyitah kuat menjalani ujian yang diberikan.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah teguh imannya adalah:

Jika ada orang yang tidak percaya dengan hari kemudian, tatkala menghadapi sebuah problema hidup, ia akan mudah goyah. Ia tak punya pegangan yang ia imani.

Terlihat dari kutipan di atas, bahwa orang yang tidak mempunyai iman akan mudah goyah dalam menghadapi masalah. Iman merupakan pondasi kuat sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Ketika seseorang mempunyai iman di hatinya, hidupnya akan tentram tidak mudah goyah dengan segala badai masalah yang ada. Ia percaya bahwa Allah tidak akan memberikan ujian atau cobaan di atas kemampuan hamba-Nya.

- g. Meyakini bahwa Allah akan mempermudah niat baik hamba-Nya (*husnuzan*)

Istilah *husnuzon* merupakan kata serapan dari bahasa arab, yaitu berasal dari kata *husn* (baik) dan *zan* (prasangka). *Husnuzan* diartikan sebagai pandangan seseorang dalam melihat segala sesuatu yang belum pasti secara positif. Ada 3 jenis *husnuzan*, yaitu *husnuzan* kepada Allah, *husnuzan* kepada diri sendiri dan *husnuzan* kepada orang lain. Orang yang senantiasa bersikap *husnuzan* maka hidupnya akan tenang. Ia selalu berpikir positif dalam segala hal sehingga hatinya menjadi tenang.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akidah yakin kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

Kami yakin Allah memberi jalan bagi hamba-Nya yang serius pengen berbuat yang terbaik. Masya Allah, usai khitbah, saya kedatangan rezeki yang tidak pernah terlintas dalam rencana. Min haisu laa yahtasib. Dari jalan yang tak terduga sama sekali. Dalam waktu dua minggu, rumah yang sederhana tapi cukup nyaman, alhamdulillah selesai atas izin Allah.

Terlihat dari penggalan kalimat di atas, bahwa sepasang kekasih tersebut hendak melaksanakan pernikahan dengan modal yang pas-pasan. Mereka bersikap *husnuzan* kepada Allah bahwa niat baiknya untuk melaksanakan sunah Rasul (menikah) pasti akan dimudahkan jalannya. Benar, ketika mereka sudah begitu yakin atas kuasa Allah, maka Allah pun mengabdikan keyakinannya dengan jalan yang tidak disangka. Dengan modal yang pas-pasan, sang pemuda bertekad akan segera melaksanakan pernikahan dan Allah pun memberikan rezeki dari jalan yang tak terduga.

Barang siapa yang memiliki niat baik maka Allah akan memudahkan jalan baginya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, bahkan isi hati hamba-Nya pun Allah mengetahuinya. Ketika kita mempunyai niat baik, Allah akan mengetahuinya. Apalagi ketika

sudah sampai ke taraf yakin atas janji Allah, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya untuk mengabulkan keinginan hamba-Nya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah yakin kepada Allah adalah:

Nah, saat itu gadis ini sangat ngotot pengen kuliah. Impiannya nggak tanggung-tanggung, harus kuliah di Perguruan Tinggi Negeri Favorit. Karena ia ngerasa otaknya pas-pasan, akhirnya ia belajar habis-habisan, pokoknya gimana caranya supaya bisa lolos tes seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang ia idamkan. Singkat kisah, ia masuk di PTN yang ia idamkan. Setelah lihat pengumuman dan namanya tercantum sebagai salah satu siswa yang lulus seleksi, dia langsung sujud syukur.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa sang gadis berusaha keras untuk bisa masuk di Perguruan Tinggi Negeri Favorit yang diidamkan. Kerja keras sang gadis akhirnya membuahkan hasil yang baik. Kecil kemungkinan untuk dapat diterima di sebuah Perguruan Tinggi Negeri Favorit dengan modal otak yang pas-pasan. Namun, dia tetap berusaha belajar dengan tekun agar dapat masuk ke Perguruan Tinggi Negeri Favorit yang diidamkan. Sang gadis percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Tuhan sudah berkehendak. Akhirnya sang gadis pun diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang dia impikan dengan seizin Allah SWT.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah yakin kepada Allah adalah:

Melihat perempuan itu punya mimpi yang tinggi, para tetangga mulai usil, ” ih, orang nggak punya tapi mimpinya muluk-muluk.” Tapi omongan tetangga itu tidak digubrisnya. Dia yakin bahwa Tuhan senantiasa mengabulkan niat baik hamba-Nya yang baik. Kini sang ibu menangis di sepertiga malam terakhirnya. Ia takjub dengan pertolongan Tuhan. Kedua putranya kini telah menjadi sarjana.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sang perempuan tetap semangat bekerja walaupun para tetangganya banyak yang mencibir. Sang perempuan yakin bahwa Allah akan mengabulkan niat baiknya untuk

menyekolahkan kedua anaknya. Cibiran tetangga tak dihiraukannya, ia tetap semangat bekerja dan berdo'a untuk mewujudkan mimpinya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah yakin kepada Allah adalah:

Mungkin banyak yang protes ataupun bingung, kok bisa keterbatasan malah bikin peluang prestasi makin lebar? Jawabannya terkait dengan penyikapan yang positif.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa keterbatasan yang kita miliki hendaknya disikapi dengan pikiran yang positif. Jika keterbatasan yang kita miliki dihadapi dengan sikap yang positif maka akan melahirkan hal-hal yang hebat. Keterbatasan tersebut menjadi pemicu semangat agar kita dapat memaksimalkan potensi lain yang kita miliki. Sikap yang positif tersebut muncul dari pikiran yang positif (*husnuzan*). Sebaliknya, jika kita hadapi dengan pikiran negatif, maka yang ada kita akan meratapi nasib terus tanpa ada perkembangan pada diri kita. Bahkan, ketika kita tidak bisa menerima kekurangan kita dengan baik, dapat menyebabkan pada keburukan seperti bunuh diri misalnya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akidah yakin kepada Allah adalah:

Saya harus melakukan sesuatu agar kejadian ini tidak menimpa perempuan-perempuan lain. Jiwa sosialnya justru tumbuh ketika dikasih musibah seperti itu. Wanita itu akhirnya belajar beladiri. Tak hanya itu, setelah menguasai teknik bela diri, ia pun mendirikan satu organisasi yang bernama Woman Self Devence untuk melatih kaum wanita agar lebih kuat dan lebih mandiri.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang wanita mendirikan sebuah organisasi beladiri untuk melatih kaum wanita agar lebih kuat dan mandiri. Sikap sang wanita menunjukkan adanya sikap positif thinking. Wanita tersebut yakin pasti ada hikmah di balik semua kejadian yang telah menyimpannya. Ia berpikir mungkin Allah berkehendak agar ia lebih berhati-hati lagi dalam menjaga dirinya. Sikap positifnya tersebut menjadikan hidupnya lebih berarti bukan malah putus asa dengan meratapi nasibnya. Ia tidak ingin kejadian

yang dialaminya menimpa wanita lain dengan mendirikan organisasi beladiri untuk melatih kaum hawa. Ketika kita ber-husnuzan terhadap Allah SWT maka segala peristiwa yang kita alami akan menjadi lebih bermakna.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Makna ibadah secara khusus yaitu suatu perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan perintah Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, baik ibadah *mahdah* atau *ghairu mahdah* seperti shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, sewa menyewa dan lain-lain.⁶³ Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S al-Zariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”

Ketentuan-ketentuan dalam ibadah merupakan hak prerogatif Allah, kedudukan manusia sebagai hamba Allah hanya mentaati, dan melaksanakan perintah-Nya dengan ikhlas sebagai bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam Islam, nilai ibadah tidak sebatas pada aktivitas yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja, melainkan mempunyai makna yang lebih luas. Perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara ikhlas dengan niat semata-mata mengharap ridha Allah dalam kehidupan sehari-hari juga dapat bernilai ibadah. Mencari ilmu, bekerja untuk menghidupi anak dan keluarga, mendidik dan membimbing anak juga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat mentaati perintah Allah serta mengharap ridha-Nya. Ibadah juga tidak terbatas hanya hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan dengan sesama makhluk Allah baik manusia, hewan dan tumbuhan.

⁶³ Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*hlm.42

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap isi buku *The Perfect Muslimah*, maka diperoleh data terkait nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

a. Rajinlah Bersujud

Kata sujud berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk Masdar dari *fi'il madhi sajada* yang disamakan arti dengan perbuatan menempatkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki pada kondisi serentak di lantai dengan maksud tertentu lillahi ta'ala. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Wan azman wan ahmad, seorang konsultan spesialis jantung di Um Medical Centre, mengatakan ketika seseorang dalam posisi sujud kecepatan detak jantung akan dapat berkurang sampai 10 kali dalam waktu satu menit. Pada posisi sujud, aliran darah yang membawa oksigen akan masuk ke pembuluh-pembuluh darah otak kita hingga ke pembuluh darah kapiler. Efeknya akan membuat tubuh terasa nyaman sehingga berpengaruh pada daya pikir seseorang.⁶⁴

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bersujud adalah sebagai berikut:

Memang, selama 3 tahun berturut-turut sayalah yang meraih peringkat 1, tapi saya justru merasa kecerdasannya jauh banget di atas saya. Maka bertahun-tahun saya menyimpan pertanyaan itu, apa rahasia kecerdasannya. Dan menjelang kelulusan, dia hanya menasihatkan dua kata, ya hanya dua kata saja, yakni” Rajinlah bersujud”.

Terlihat dalam penggalan kalimat di atas, bahwa rahasia kecerdasan pemuda tersebut adalah dengan rajin bersujud. Sujud dapat meningkatkan kecerdasan otak manusia. Setiap inci otak manusia memerlukan asupan darah yang cukup agar kerja otak dapat berjalan dengan normal dan optimal. Kalimat 'rajinlah bersujud' memiliki banyak makna, diantaranya adalah 'shalat'. Dalam shalat terdapat

⁶⁴ Sri Jumini dan Chakimatul Munawaroh, Analisis Vector dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan, Jurnal Kajian Pendidikan Sains, Vol. IV, No.2 September 2018, hlm.132

gerakan sujud sebanyak dua kali setiap rakaatnya. Ketika kita melaksanakan shalat lima waktu, maka kita telah melakukan gerakan sujud sebanyak 34 kali. Itu belum termasuk shalat sunah lainnya. Dengan demikian, jika kita rajin bersujud maka otomatis kerja otak kita akan lebih optimal dan akan mendapatkan pahala karena ibadah yang dilakukan.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bersujud adalah:

Ada seorang mbak yang tiap semester selalu dapat indeks prestasi terbaik di kampus. Saya kuliah di Teknik Mesin ITS, dan tiap semester, nama mbak itu terpampang di dinding jurusan Teknik Mesin sebagai peraih IP tertinggi. Jurusan kami mungkin cenderung diminati oleh laki, dan mayoritas mahasiswanya memang laki. Tapi yang meraih IP tertinggi justru mbak-mbak. Yang lebih keren lagi ketika mbak itu mengungkap rahasia bagaimana bisa sedemikian canggih menyerap materi kuliah. Ternyata rahasianya hanya ada pada metode belajarnya. Dia belajar hanya usai shalat tahajud.

Dari paparan cerita di atas, terlihat bahwa seorang wanita yang kuliah di kampus Teknik Mesin ITS dapat meraih IP tertinggi. Padahal jurusan tersebut cenderung diminati oleh laki-laki dan mayoritas mahasiswanya juga laki-laki. Wanita tersebut dapat meraih IP tertinggi karena ia rajin bersujud di sepertiga malam (shalat tahajud). Dia belajar setiap usai shalat tahajud. Waktu tahajud adalah waktu yang sangat baik untuk belajar. Seseorang yang rajin melaksanakan shalat tahajud, ketika posisi sujud, ia berada dalam kondisi layaknya orang melakukan meditasi dan relaksasi atas kelenjar pineal. Dalam keadaan ini, daya tahan tubuh sangat prima sehingga daya serap seseorang sangat tinggi ketika belajar. Ditambah Allah sangat mencintai hambanya yang mengamalkan shalat malam sehingga memberikan pertolongan dengan memudahkan segala urusan hambanya dan mengabulkan segala hajatnya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bersujud adalah:

Jika ingin dicerdaskan oleh Allah,” Rajinlah bersujud”.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa jika kita ingin cerdas, maka harus rajin bersujud. Sujud dapat meningkatkan kecerdasan otak kita. Mengapa demikian? Karena ketika kita dalam posisi bersujud, asupan darah yang mengalir ke otak kita akan lancar sehingga kerja otak semakin optimal. Selain itu, sujud juga bernilai ibadah, sehingga Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang rajin beribadah.

- b. Bekerja untuk mencari rezeki sebagai bentuk taat kepada perintah Allah SWT

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Q.S Al-Jumu'ah;10)

Ayat di atas merupakan salah satu perintah Allah kepada hambanya agar bekerja untuk mencari rezeki Allah yang bertebaran di muka bumi. Walaupun rezeki setiap makhluk sudah ditentukan kita tetap diperintahkan untuk berusaha mencarinya, bukan hanya duduk diam menunggu rezeki datang kepada kita.

Kalimat yang menunjukkan adanya nilai pendidikan ibadah bekerja untuk mencari rezeki adalah sebagai berikut:

Rezeki Tuhan bertebaran di langit dan di bumi. Alam Allah sangatlah luas. Bumi Tuhan sangatlah kaya. Kalau kita mau rezeki dari Tuhan, kita harus berupaya untuk mengambilnya. Kita harus bekerja untuk menjemputnya. Rezeki Tuhan ada di mana-mana, tinggal apakah kita mau berupaya, itu saja.

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa kita harus bekerja keras untuk menjemput rezeki Tuhan. Rezeki itu harus dicari. Walaupun rezeki setiap orang sudah ditentukan, namun untuk meraihnya harus

dengan usaha. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara berjulan, mencari rotan atau kayu bakar sebagai bahan bakar untuk mengolah makana, dan lain-lain. Perintah untuk bekerja keras dalam mencari rezeki Allah dijelaskan dalam Q.S al-Jumu'ah ayat 11.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bekerja adalah:

Jangankan kita yang manusia biasa, bahkan orang sesuci Nabi pun diperintah untuk mengupayakan impiannya dengan segenap tenaga. Mereka bekerja keras untuk menghidupi anak dan keluarganya.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW bekerja keras untuk menghidupi kebutuhan hidup anak dan keluarganya. Manusia diperintahkan bekerja atau berusaha untuk mencari rezeki. Nabi Muhammad Saw, manusia termulia di dunia ini pun tetap bekerja untuk mencari nafkah. Walaupun rezeki setiap makhluk Allah sudah ditetapkan sejak zaman azali namun kita tetap diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki Allah yang bertebaran di muka bumi ini. Bukan hanya pasrah menunggu takdir Allah SWT, tapi kita sebagai manusia tetap diperintahkan untuk berusaha dengan cara bekerja keras. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S al-Jumu'ah ayat 11.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bekerja adalah:

Nenek itu bercita-cita agar sang cucu bisa meraih pendidikan setinggi mungkin. Maka sang nenek bekerja serabutan, kadang ikut membantu orang sekitar yang menanam padi, panen, ternak, serta apa pun pekerjaan yang mampu ia kerjakan, ia pasti akan mengerjakannya demi membiayai cucu kecilnya.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa sang nenek bekerja serabutan demi membiayai cucu kecilnya agar dapat menempuh pendidikan tinggi. Perilaku kerja keras sang nenek merupakan salah satu bentuk taat kepada perintah Allah. Sebagai hamba-Nya, kita diperintahkan untuk mencari rezeki Allah dimuka bumi ini, bukan hanya duduk diam

bermalas-malasan ataupun berharap rezeki datang sendiri kepada kita. Apapun pekerjaan yang ada, sang nenek lakukan asalkan pekerjaan tersebut halal. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, melainkan kaum tersebut merubahnya sendiri. Artinya adalah berusaha. Perilaku sang nenek mencerminkan sikap kerja keras atau berusaha mencari rezeki Allah SWT bukan malah malas-malasan atau meminta-minta kepada orang lain.

c. Membaca adalah salah satu perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW

Buku adalah jendela dunia. Dengan gemar membaca buku akan menjadikan wawasan kita menjadi lebih luas.⁶⁵ Perintah membaca juga merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw yaitu dalam Q.S Al- ‘Alaq. Bukan hanya membaca buku, berbagai macam bacaan dapat menjadikan kita menjadi orang yang berwawasan luas. Membaca artikel ilmiah, kata-kata motivasi di media sosial atau novel juga memiliki manfaat yang banyak. Melalui membaca kita dapat menyerap berbagai ilmu dan pengalaman kehidupan yang tidak kita dapat di bangku sekolah formal.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah membaca adalah sebagai berikut:

Sejak TK sampai kelas 6, hampir selalu dia yang jadi juara kelas. Hampir selalu dia yang jadi ketua kelas. Apa hubungannya antara juara kelas dan ketua kelas? Artinya, ia memiliki kecerdasan yang hampir seimbang, antara otak kiri dan otak kanan. Dalam bidang logika ia mahir, dalam bidang sosial dan kepemimpinan ia juga jago. Tak hanya itu, ternyata daya kreativitasnya sangat tinggi. Daya hafalnya juga bagus. Apa yang membuatnya sedemikian hebat? Dia bisa sedemikian hebat karena dia suka baca.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa dia selalu menjadi juara kelas dan ketua kelas sejak TK sampai kelas VI. Siswa yang selalu menjadi ketua kelas dan juara kelas di atas adalah anak yang

⁶⁵ Amirah, Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010) hlm.68

gemar membaca. Ketika kita rajin membaca, maka akan terjadi aktivitas yang kompleks yaitu meliputi aspek sensori, persepsi, sekuensial, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Artinya, dengan rajin membaca maka otak kanan dan kiri kita akan seimbang dan terlatih dengan baik. Sehingga, siswa tersebut selain mahir di bidang ilmu pengetahuan juga mahir dalam bidang sosial dan kreativitasnya tinggi. Ia juga mempunyai kreativitas yang sangat tinggi. Hal tersebut diperolehnya dari kegemarannya membaca. Ketika seseorang membaca maka akan terjadi aktivitas yang kompleks yaitu mencakup aspek sensori, persepsi, sekuensial, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Dengan demikian, ketika seseorang gemar membaca maka otak kanan dan kirinya akan seimbang. Dalam islam perintah membaca juga tercantum dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1 dimana aktivitas membaca jika diniati karena Allah akan bernilai ibadah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah membaca adalah:

Tiap melewati gerombolan anak-anak yang sedang bermain, ia berhenti lalu mengajak mereka membaca buku. Tiap ada arisan warga, Kiswanti datang membawa buku. Buku-buku itu ia pinjamkan secara gratis. Bagi Kiswanti, anak-anak desa mau membaca saja sudah sangat senang.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa Kiswanti membagikan buku secara gratis kepada orang di sekitarnya untuk dibaca. Kiswanti sangat mencintai ilmu. Kecintaannya pada ilmu ia tunjukkan dengan membagikan buku secara cuma-cuma kepada anak-anak di sekitarnya yang tidak mengenal bangku sekolah. Dari buku yang ia bagikan, ia berharap anak-anak akan gemar membaca buku, sebab buku adalah jendela dunia.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah membaca adalah:

Ada seorang bayi yang menyandang keterbelakangan mental. Tak hanya itu, Jennifer juga hampir tuli, buta dan mengidap keterbelakangan mental yang parah. Namun ibu Jennifer, Marcia

Thomas, membacakan 11 buku setiap harinya. Hasilnya sungguh mengejutkan. IQ Jennifer naik menjadi 111 pada usia empat tahun.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa anak yang mengidap keterbelakangan mental parah, IQ nya naik ketika dibacakan buku setiap hari oleh ibunya. Membaca buku memiliki banyak sekali manfaat. Di atas telah dijelaskan bahwa kecerdasan otak akan meningkat ketika kita membaca buku. Selain itu, membaca, baik membaca buku, Al-Qur'an atau apapun tulisan yang berisi tentang ilmu merupakan salah satu perintah Allah. Artinya adalah kita diperintahkan untuk mencari ilmu karena mencari ilmu juga termasuk bagian dari ibadah seperti tercantum dalam Q.S Al-'alaq ayat 1-5.

d. Bertawakkal kepada Allah SWT

Secara bahasa tawakkal berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk Masdar tawakkul dari *fi'il madhi wakala* yang berarti lemah. Sedangkan tawakkul mempunyai arti menyerahkan atau mewakilkan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakkal sebagai bagian dari keimanan, dan keimanan tidak akan terbentuk melainkan melalui ilmu, keadaan dan perbuatan nyata. Tawakkal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT ketika, yakin atas ketentuan Allah dan ikhlas atas segala sesuatu yang menimpa dirinya dengan tetap berusaha dan berdo'a juga.⁶⁶

قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا يُمْتَنَعُ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا يَعْلَمُهُ مِنْ نَفْسِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَجَابَ شَرَّ الْمَخْلُوقِينَ إِلَّا بِلَيْسَ، إِذْ قَالَ: رَبِّ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ

[الأعراف: ١٤ - ١٥]⁶⁷

Berdasarkan kutipan kalimat Sufyan di atas, dikatakan bahwa kita diperintahkan untuk memohon kepada Allah SWT (berdo'a) dan

⁶⁶ Dede Setiawan, dan Silmi Mufaridah, Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.17, No. 1, Tahun 2021, Hlm.5-6

⁶⁷ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawani, *Al Adzkar*, (Surabaya: Darul Ilmi), hlm. 354

tentunya dibarengi dengan ikhtiar. Bahkan Iblis, makhluk paling hina sekalipun ketika memohon kepada Allah SWT, dikabulkan permintaannya, apalagi manusia sebagai makhluk paling mulia. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa ketika kita yakin, memohon dan memasrahkan segala urusan kita kepada Allah SWT pasti akan dikabulkan.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah tawakkal adalah sebagai berikut:

Sama seperti kisah yang terjadi di masa Rasulullah. Suatu hari ada seseorang yang pergi ke masjid dengan membawa unta. Sesampainya di masjid, ia turun dari unta kemudian langsung masuk ke dalam masjid. Orang itu masuk tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika ditegur oleh Rasulullah, orang itu lantas berkata, "Saya tawakal kepada Allah." Mendengar jawaban itu Rasul lantas memberi tahu bahwa bukan seperti itu cara mengamalkan tawakal kepada Allah. Cara bertawakal adalah: ikat untamu, barulah engkau bisa tawakal. Jadi, upaya dulu agar unta tidak pergi. Setelah diikat kok ternyata masih hilang juga, ya sudah, berarti unta itu belum rezeki kita.

Dari penggalan kisah di atas, terlihat bahwa ada seseorang yang hendak sholat di masjid, membiarkan untanya di depan masjid tanpa diikat tali. Pemuda tersebut bermaksud untuk tawakal dengan membiarkan untanya di depan masjid tanpa diikat tali. Namun, pemuda tersebut salah dalam mendefinisikan tawakal sehingga di tegur oleh Nabi untuk mengikat untanya terlebih dahulu baru kemudian dia berserah diri kepada Allah. Tawakkal itu adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan sebuah usaha. Jadi ketika belum melakukan usaha tidak dapat dikatakan sebagai perilaku tawakal.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bertawakal adalah:

Menanti rezeki, jodoh, kematian, bukan dengan diam pasrah menunggu. Nantilah dengan berperilaku yang baik, berprasangka yang baik dan memohon yang baik. Tuhan hanya menjodohkan manusia dengan orang yang tepat baginya.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa kita dianjurkan menanti rezeki, jodoh dan kematian dengan cara senantiasa berbuat kebaikan. Dalam menanti takdir kita diperintahkan untuk berusaha dan berdo'a kemudian baru tawakkal kepada Allah atas hasilnya. Contohnya adalah perihal jodoh, benar memang bahwa setiap manusia sudah diciptakan secara berpasang-pasangan. Artinya jodoh sudah ditentukan sebelum manusia lahir ke dunia. Namun bukan berarti kita diam dan pasrah menunggu jodoh itu datang sendiri. Tidak, kita diperintahkan untuk menjemputnya, berusaha dan berdo'a untuk menantinya dengan senantiasa memperbaiki akhlak, memperbaiki diri kita agar dipertemukan dengan lelaki yang baik pula.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah bertawakkal adalah:

Jika kau memiliki rasa cinta yang hebat kepada seseorang, bangunlah di tengah malam lalu panjatkan do'a pada-Nya. 'Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong pertemukan kami dalam bingkai yang halal.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa ketika mencintai seseorang, dianjurkan untuk berdo'a memohon petunjuk kepada Allah. Kita dianjurkan untuk memasrahkan segala urusan kita kepada Allah SWT. Belum tentu apa yang menurut kita baik, baik menurut Allah. Ketika mencintai seseorang kita seringkali dibutakan oleh cinta. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk memohon petunjuk yang terbaik untuk kita. Tentunya setelah kita berusaha dan berdo'a sebab, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang dzahir maupun batin.

e. Zuhud

Salah satu inti dari orang bertasawuf adalah memiliki sifat zuhud. Zuhud secara etimologis berasal dari akar kata zahada yang mempunyai makna menahan diri (dari sesuatu yang hukum asalnya mubah).⁶⁸ Latar belakang anjuran zuhud bagi orang yang bertasawuf

⁶⁸ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, (Bandung: Noura Books, 2019) hlm.129

adalah keyakinan para sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati kehidupan duniawi yang mubah, sehingga akan berakhir pada sifat berlebihan.

Pernyataan tersebut bukan berarti kita tidak boleh atau tidak memerlukan hal-hal yang bersifat duniawi. Padahal orang yang memiliki penafsiran lebih luas tentang makna zuhud, dapat menjadikan kehidupan duniawi sebagai lantaran untuk meraih akhirat. Dunia dijadikan sebagai ladang untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan di akhirat kelak tanpa memiliki kecenderungan terhadapnya.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah zuhud adalah sebagai berikut:

Bukan besar kecilnya harta yang menentukan matre tidaknya seseorang. Keserakahan dan kezuhudan tak bisa ditentukan dari jumlah harta.

Terlihat dari kutipan di atas, bahwa sifat zuhud tidak bisa di ukur dari jumlah banyaknya harta seseorang. Orang yang memiliki banyak harta juga dapat bersifat zuhud. Tidak selalu zuhud diartikan dengan sedikitnya harta yang dimiliki. Ketika orang yang sedikit harta namun hatinya masih condong akan hal-hal duniawi maka tidak dapat dikatakan dengan zuhud. Sebaliknya, orang yang memiliki harta berlimpah tapi selalu meng-investasikan hartanya di jalan Allah dan tidak ada kecenderungan di hatinya pada harta duniawi, maka termasuk perbuatan zuhud.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah zuhud adalah:

Beliau mengungkapkan,” Seorang muslim sudah selayaknya lebih mementingkan penilaian Allah atas dirinya dibanding penilaian manusia. Sayangnya, masyarakat kita masih terlalu suka memuliakan dan menghinakan manusia dari jenis pekerjaan, gelar akademik, jabatan, jumlah harta, dan simbol keduniaan yang lain.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa kebanyakan manusia masih memuliakan dan menghinakan manusia dari jenis pekerjaan,

gelar akademik, jabatan maupun harta kekayaan. Sebagai seorang muslim lebih mengutamakan penilaian Allah SWT dari pada penilaian manusia. Namun, bukan berarti kita tidak memedulikan penilaian manusia sehingga kita bersikap semau kita. Maksudnya adalah kita diajarkan untuk lebih mengutamakan penilaian Allah dari pada manusia tanpa menyepelkan pandangan manusia. Sering kali kita menganggap hina orang yang lebih rendah derajat keduniawiannya, padahal Allah menilai manusia dari hatinya yang bertakwa.

Penilaian manusia masih berdasarkan simbol-simbol keduniaan. Padahal Allah menilai manusia berdasarkan tingkat ketakwaan di dalam hatinya bukan dari segi fisik, harta, jabatan dan lain-lain. Oleh sebab itu, alangkah baiknya kita tidak membedakan atau menilai seseorang dari simbol-simbol keduniaan. Karena sesungguhnya segala yang ada di dunia bersifat sementara.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah zuhud adalah:

Seperti doa Umar ibn Khattab ra.,” Ya Allah, jadikan dunia di tanganku. Bukan di hatiku.”

Terlihat dari kutipan di atas, bahwa Umar ibn Khattab berdo'a agar jadikan dunia di tangannya, bukan di hatinya. Umar ibn Khattab memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat hubbun dunya. Ia berdo'a agar hatinya tidak condong kepada hal-hal duniawi. Hal ini bukan berarti Umar ibn Khattab sama sekali tidak membutuhkan harta duniawi, tetapi menjadikan harta dunia untuk kebutuhan akhirat.

f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى صِلَاةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا ». رواه مسلم

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. Bersabda: “barang siapa yang mengajak kepada suatu petunjuk (kebenaran) maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala-pahala mereka. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan (kebatilan) maka ia akan mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka.”* (Riwayat Muslim).⁶⁹

Hadist di atas menunjukkan keutamaan mengajak kebaikan terhadap sesama. Ketika kita mengajak pada kebaikan maka kita juga akan mendapatkan pahala dari orang tersebut selama orang yang kita ajak masih mengamalkannya. Begitupun sebaliknya, jika kita mengajak orang lain berbuat keburukan maka kita juga akan ikut mendapat dosa dari perbuatan tersebut. Ajakan berbuat baik tidak hanya berupa ucapan, namun perilaku atau prestasi baik kita juga merupakan bentuk amar ma’ruf.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah amar maruf nahi munkar adalah sebagai berikut:

Dakwah jangan hanya dimaknai ceramah doang. Itu penyempitan. Ketika kita mengajak pada kebaikan, itulah dakwah. Ketika kita menginspirasi banyak orang untuk meninggalkan maksiat, itu dakwah. Status di facebook yang baik, itu dakwah. Berprestasi di sekolah atau kampus, sehingga semua orang akan bilang,” Wah, dia rajin dhuha, tekun puasa, jamaah nggak pernah telat, pantes prestasinya bagus.” Itu dakwah.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa status di facebook, ceramah dan segala aktivitas kebaikan yang kita lakukan merupakan bentuk dakwah. Berdakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai positif merupakan

⁶⁹ Muslich Shabir, *400 Hadits Pilihan Tentang Akidah, Syari’ah, & Akhlak*, (Bandung: Alma’arif, 1986) Hlm.24

sebuah dakwah secara tidak langsung. Dakwah dapat berupa perkataan atau perbuatan yang bernilai mengajak pada kebaikan.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah amar maruf nahi munkar adalah:

Mungkin tak ada deretan ayat yang diungkap oleh mereka. Namun dengan perilaku dan akhlak yang mereka hadirkan, sudah cukup menjadi petuah dan nasihat yang sangat agung bagi sekitarnya.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa perilaku dan akhlak baik seseorang merupakan petuah dan nasihat bagi orang disekitarnya. Perilaku dan akhlak yang baik merupakan salah satu bentuk dakwah. Segala hal yang menyebabkan orang lain berbuat kebaikan juga dikatakan sebagai bagian dari dakwah. Ketika perbuatan atau prestasi kita dapat memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan, maka hal tersebut disebut juga dengan dakwah. Dakwah tidak harus berupa ucapan tentang ayat al-Qur'an atau hadits, melainkan segala hal yang dapat menyerukan kebaikan kepada orang lain.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah amar maruf nahi munkar adalah:

Ada banyak alasan kenapa kita harus menyediakan waktu buat nulis. Salah satunya adalah untuk menerbangkan ide yang ada di kepala kita. Agar menebar. Agar bermanfaat bagi banyak orang.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa salah satu alasan kenapa kita harus menulis adalah agar ilmu atau pikiran yang ada di otak kita lebih bermanfaat untuk orang lain. Menulis adalah bagian dari dakwah. Dengan menulis maka ilmu yang kita punya dapat lebih bermanfaat bagi orang lain. Tulisan-tulisan yang bermanfaat, yang mengajak kepada kebaikan, memotivasi bagi pembacanya adalah salah satu bagian dari dakwah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan ibadah amar maruf nahi munkar adalah:

Dakwah yang baik menurut saya tidak hanya dengan nahi mungkar, tapi juga harus amar makruf. Bukan hanya mengobrak ngabrik tempat maksiat, tapi juga membangun tempat belajar. Sekolah gratis, pesantren dan taman baca.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa membangun sekolah, pesantren dan taman baca merupakan bagian dari dakwah. Segala hal yang mengajak kepada kebaikan juga disebut sebagai dakwah. Seperti yang telah disebutkan di atas, membangun fasilitas pendidikan juga termasuk bagian dari dakwah. Asalkan diniatkan karena Allah, amar makruf nahi mungkar, bukan untuk kepentingan pribadi atau duniawi maka semua akan bernilai ibadah.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak diambil dari bahasa arab yaitu “*akhlaq*” dan mempunyai bentuk jamak “*khuluq*” yang memiliki arti tabiat, budi, perangai dan adab. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perlu berfikir.⁷⁰ Jadi akhlak adalah suatu karakter atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara instan tanpa adanya proses berfikir untuk bertindak.

Akhlak dalam Islam merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang ber-*akhlaq karimah* demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak tidak terbatas hanya hubungan antara manusia dengan manusia saja, melainkan juga mencakup akhlak manusia terhadap Allah swt, terhadap diri sendiri bahkan terhadap sesama makhluk Allah seperti hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap buku *The Perfect Muslimah*, maka diperoleh data terkait nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah* yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman...* hlm,45

a. *Birrul Walidain*

Birrul walidain adalah suatu sikap seorang muslim untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua tercantum dalam Q.S. Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:” Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Kedudukan orang tua sangatlah tinggi, terutama kedudukan ibu. Kedudukan seorang ibu dua kali lebih tinggi di atas ayah sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “berbakti kepada seorang ibu itu dua kali lipat dibandingkan berbakti kepada ayah.”⁷¹ Seburuk apapun sikap orangtua kepada kita, kita tetap berkewajiban untuk senantiasa menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak *birrul walidain* adalah sebagai berikut:

Orangtuanya memang dari keluarga tak berpunya. Pendidikan formal yang ditempuhnya pun rendah. Orangtuanya hanya bekerja di sebuah toko sepatu. Namun gadis ini sangat menghormati kedua orangtuanya. Ia tak segan membantu kerja mereka dengan tulus. Mungkin dengan itu kedua orangtuanya ridha dan pada akhirnya mengundang keridhaan Tuhan.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa sang gadis berasal dari keluarga sederhana. Gadis tersebut sangat menghormati kedua orangtuanya. Ia tak segan untuk membantu orangtuanya berjualan di toko. Ia

⁷¹ Munawwir Ridhwan, Taisirul Khollaq Fii “Ilmil Akhlaaq...hlm.16

percaya bahwa ridho Allah terletak pada ridho kedua orangtua. Dengan demikian, ia berharap ketika kedua orang tuanya ridho atas dirinya, jalannya untuk masuk ke perguruan tinggi Allah mudahkan. Singkat cerita, saat kelulusan ia mendapat nilai ujian nasional tertinggi dan dapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia menyadari, semua itu bukan murni dari hasil kerja kerasnya dalam belajar, melainkan karena pertolongan Allah melalui ridho kedua orangtuanya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai *birrul walidain* adalah:

Cak Nun tetap bersikap sebagaimana anak kepada orangtuanya. Cak Nun bersikap seolah-olah tidak ada masalah di antara mereka. Nah, karena sikap itu, pada akhirnya orangtuanya benar-benar tak menganggap ada masalah di antara mereka. Mereka pun berhubungan baik.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa Cak Nun tetap berbuat baik kepada orangtuanya. Dia bersikap seolah-olah tidak ada masalah dengan orangtuanya. Cak Nun sangat menghormati kedua orangtuanya. Dia tetap bersikap baik selayaknya sikap seorang anak terhadap orangtuanya. Dia percaya bahwa suatu saat hati kedua orangtuanya akan luluh dengan kebaikan yang dilakukannya seperti batu yang keras akan hancur jika terkena tetesan air terus menerus.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai *birrul walidain* adalah:

Seorang lelaki dengan tulus menggendong ibunya yang lumpuh. Ia memandikan, menyuapi makan, menyucikan dari hadas. Ia ikhlas melakukan itu semua demi bakti seorang anak pada ibunya.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa lelaki tersebut merawat ibunya yang lumpuh dengan tulus. Sikap sang lelaki merupakan bentuk perilaku *birrul walidain*. Ia dengan ulet merawat ibunya yang sedang sakit parah. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk bakti seorang anak kepada ibunya.

b. Bersedekah

Bersedekah merupakan suatu kegiatan memberi kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah. Sedekah tidak dibatasi dalam bentuk uang saja, tetapi segala bentuk kebaikan yang dilakukan seorang muslim.⁷² Sedekah selain bernilai ibadah juga dapat melatih diri kita untuk berempati kepada orang lain. Empati sendiri merupakan sikap menempatkan diri seolah-olah menjadi orang lain. Dengan berempati, kita menjadi lebih peduli kepada orang lain dan gemar membantu sesama.

Manfaat dari sedekah sangatlah banyak, salah satunya adalah Allah akan melipatgandakan pahala orang yang bersedekah dan dilapangkan rezekinya. Allah akan membalas pahala bagi orang yang senantiasa bersedekah berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat.⁷³

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak sedekah adalah sebagai berikut:

Jangan salah, hidup gadis ini beneran amat pas-pasan, bahkan secara finansial bisa dikatakan ekonomi lemah. Ketika ditemui oleh wartawan dia sempat mengungkapkan, “Saya merasa terbebani dengan masa depan saya setelah lulus nanti. Saya takut tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena ketiadaan biaya. Orang tua saya hidup pas-pasan”. Tapi hebatnya ia tak segan-segan menyedahkan uang sakunya, meski ia harus merelakan diri untuk berjalan kaki menuju sekolah.

Terlihat dari penggalan cerita di atas, bahwa sang gadis tak segan-segan menyedekahkan uang sakunya meski ia harus rela berjalan kaki menuju sekolah. Gadis tersebut gemar bersedekah. Walaupun keadaan ekonominya terbilang amat pas-pasan, ia tak segan untuk menyedekahkan uang sakunya. Sang gadis berharap dengan menolong orang lain lewat sedekah Allah akan menolong segala urusan dan hajatnya.

Meskipun hidup dengan pas-pasan, namun ia tak segan-segan menyisihkan uang sakunya untuk bersedekah. Allah membalas

⁷² Amirah, Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim.....hlm.63-64

⁷³ Nurul Fadhilah, dkk, Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah, (Jakarta: KNEKS,2020),

kebaikan sang gadis dengan memudahkan urusannya, yaitu mendapatkan nilai Ujian Nasional tertinggi sehingga ia dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dalam dialog di atas, terlihat bahwa Allah telah memberikan balasan di dunia dari sedekah yang senantiasa dilakukannya berupa mendapatkan nilai ujian tertinggi dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

- c. Jangan sombong dengan ilmu yang dimiliki, ilmu Allah Swt itu sangat luas

Sombong adalah suatu sikap atau perasaan seseorang yang menunjukkan dirinya besar diri atau memandang derajatnya lebih tinggi dari derajat orang lain.⁷⁴ Orang yang sombong cenderung merasa dirinya paling benar dan tidak mau menerima kebenaran dari orang lain. Dia menganggap bahwa mereka tidak berhak memberi nasihat kepada dirinya.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak jangan sombong adalah sebagai berikut:

Dalam perjalanan saya menempuh beberapa tahap pendidikan formal, saya kerap menjumpai orang tipe ini, yang merasa puas dengan prestasi yang diraihinya, yang merasa cukup dengan keahlian yang dimilikinya, yang merasa cukup dengan nilai ujian yang didapatnya.

Dan yang saya amati, usai puas dengan prestasi yang lebih tinggi. Prestasi mereka berakhir sampai pada batas itu saja. Di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka tampak biasa dan menjadi pelajar dengan prestasi yang rata-rata. Ya, penyebabnya tak lain adalah kepuasan prestasi di masa lalu.

Dapat dilihat dari penggalan cerita di atas, bahwa orang yang merasa puas dengan ilmu atau prestasi yang dimilikinya akan berakhir pada batas itu saja dan menjadi pelajar dengan prestasi rata-rata. Kita tidak boleh sombong dengan prestasi atau ilmu yang kita miliki. Orang berilmu diibaratkan dengan padi, makin berisi kian merunduk, artinya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya. Ilmu Allah itu sangat

⁷⁴ Munawwir Ridhwan, *Taisirul Khollaq Fii "Ilmil Akhlaaq,.....* hlm.56

luas, kita tidak akan dapat mempelajari semuanya. Semakin kita banyak tahu tentang ilmu, maka kita akan semakin merasa bodoh karena menyadari betapa luasnya ilmu Allah yang belum kita ketahui.

Ketika kita sombong atau merasa puas dengan ilmu yang kita miliki, maka dampaknya kita akan menjadi orang yang tidak berkembang dan berhenti belajar. Berbeda dengan orang yang merasa belum mempunyai ilmu apa-apa, ia akan terus semangat mencari ilmu karena merasa bahwa masih banyak ilmu yang belum diketahuinya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak jangan sombong adalah:

Imam Ghazali mengatakan, ” siapa yang mengatakan saya sudah berilmu, maka sesungguhnya orang itulah yang paling bodoh.”

Dari kutipan kalimat di atas, terlihat bahwa orang yang berkata bahwa dirinya orang berilmu maka sesungguhnya dia adalah orang yang bodoh. Semakin tinggi ilmu seseorang, dia akan semakin rendah hati bukan malah sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Sebab, orang yang berilmu akan tahu bahwa ternyata masih banyak ilmu Allah yang masih belum diketahuinya. Dengan demikian, seharusnya semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin dia merasa bodoh pula. Bukan malah bersikap sombong. Ingat, di atas langit, masih ada langit.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak jangan sombong adalah:

Ilmu itu, makin dalam dipelajari makin terasa bodohlah orang yang mempelajari. Jika kau sok pintar, curigalah, mungkin otakmu masih bebal.

Dari kalimat di atas terlihat bahwa orang yang merasa dirinya pintar, ada kemungkinan otaknya dangkal. Orang yang mencari ilmu itu diibaratkan seperti padi, semakin menguning maka semakin merunduk. Semakin dalam ilmu seseorang, maka semakin rendah hatinya sebab dia merasa masih bodoh. Begitu luas ilmu Allah, sampai

jika kita mencari ilmu sampai ke liang lahatpun tidak akan cukup untuk mempelajari ilmu Allah.

Orang yang merasa dirinya sudah cukup pintar, maka sebenarnya dia adalah orang yang paling bodoh. Dia tidak mengetahui bahwa ilmu Allah yang sangat luas masih banyak yang belum ia ketahui.

d. Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah sikap tidak bergantung kepada orang lain. Sikap mandiri akan membuat seseorang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mencegah dari rasa malas. Sikap mandiri juga dapat mendekatkan hubungan kita dengan Allah. Sebab, kita tidak menggantungkan urusan kita kepada orang lain, melainkan hanya bergantung kepada Allah Swt.⁷⁵

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak mandiri adalah sebagai berikut:

” dik, adik kan masih muda, kenapa tidak lanjut sekolah atau kuliah saja? Kenapa malah bekerja begini?

Jawaban gadis tersebut membuat saya malu,” saya mahasiswa ITS Surabaya. Saya cuman nyambi jualan buat tambahan biaya kuliah.”

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa sang gadis kuliah sambil berjualan untuk mencari uang tambahan kuliah. Tindakan sang gadis menunjukkan sikap mandiri. Ia membayar biaya kuliah sendiri dari hasil berjualan perhiasan yang ia buat sendiri. Ia tak pernah meminta sepeserpun uang kuliah kepada kedua orang tuanya karena memang tak mampu membayar biaya kuliahnya. Dia berinisiatif untuk menjual perhiasan hasil kreativitas tangannya untuk mencari uang tambahan kuliah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai mandiri adalah:

Hebatnya, gadis itu justru enggan menggunakan beasiswa yang ia terima. Ketika saya tanya,” kenapa?” jawaban gadis itu sungguh

⁷⁵ Mafidha Laila Hanum, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dengan Pendidikan Islam* (Skripsi), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hlm.191

indah.” aku lebih bangga kuliah dengan hasil kerja kerasku, mas.”
ya, prinsip hidupnya memang membuat kita malu,” kalau kita masih
bisa berusaha, kenapa harus minta-minta?”

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa sang gadis tak enggan menggunakan uang dari beasiswa yang diterimanya. Ia lebih memilih menggunakan uang hasil kerja kerasnya sendiri dan memberikan uang beasiswanya kepada keluarganya. Tindakan gadis tersebut menunjukkan sikap mandiri. Ia mempunyai prinsip hidup yang sangat kuat yaitu, selama ia masih mampu untuk berusaha maka pantang baginya untuk meminta-minta. Bagi sang gadis, menerima beasiswa atau mencari beasiswa sama saja dengan meminta belas kasihan, selama ia masih bisa berusaha untuk membiayai kuliahnya maka ia tidak akan menggunakan uang beasiswa tersebut untuk kebutuhan kuliah. Uang tersebut ia gunakan untuk diberikan kepada keluarga bukan untuk biaya kuliahnya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai mandiri adalah:

Ya, sejak awal pemuda ini sudah bertekad, saat menikah ia sudah tidak lagi merepotkan orang tua maupun mertua. Setelah menikah ia tak ingin tinggal satu atap dengan orang tua dan mertua.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa setelah menikah sang pemuda tak ingin hidup seataap dengan orang tua dan mertua. Sang pemuda ingin belajar hidup mandiri. Sikap mandiri sang pemuda di tunjukkan dari perkataan sang pemuda yang mengatakan bahwa dirinya tak ingin merepotkan orang tua atau mertuanya. Pemuda tersebut mencoba hidup mandiri dengan hidup sendiri bersama istrinya, tidak satu atap dengan orang tua atau mertuanya.

e. Ikhlas dalam berbuat

Ikhlas secara etimologi mempunyai arti bersih dan suci. Sedangkan secara terminology, ikhlas berarti berbuat sesuatu dengan niat murni karena mengharap ridho Allah tanpa menyekutukan Allah dengan

mengharap balasan dari manusia.⁷⁶ Ketika kita ikhlas melakukan sesuatu untuk menolong orang lain misalnya, berarti kita sudah bertekad untuk tidak mengharapkan balasan atau keuntungan apapun kecuali ridho Allah SWT.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak ikhlas adalah sebagai berikut:

Kayak guruku di MI dulu, yang ngajar bukan buat cari duit, tapi malah ngabisin duit pribadinya demi anak didiknya.

Terlihat dari penggalan kalimat di atas, bahwa sang guru ikhlas mengajar *lillahi ta'ala*. Profesinya sebagai guru bukan untuk mencari nafkah, namun murni untuk mengajar peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang baik. Hal tersebut terlihat dari pengorbanannya dalam mengajar. Dengan gaji yang tak seberapa, tak membuatnya tidak semangat dalam mengajar. Sebaliknya, Beliau lebih banyak mengeluarkan tenaga, pikiran dan biaya untuk keperluan proses belajar. Hal demikian menunjukkan beliau sangat ikhlas dalam mengajar semata-mata hanya mengharap ridho Allah.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai ikhlas dalam berbuat adalah:

Saat naik angkot menuju tempat kerjanya, gadis ini membayar ongkos angkot penumpang lain yang ia rasa membutuhkan, tanpa diketahui oleh orang yang dibayar ongkosnya tersebut.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang gadis membayarkan ongkos penumpang lain tanpa diketahui orang tersebut. Gadis di atas tulus menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Ia melihat ada orang yang membutuhkan dan ia pun menolongnya dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun selain ridho Allah. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbuatannya yang tidak diketahui oleh orang yang dibantunya.

f. Mensyukuri nikmat Tuhan

⁷⁶ Taufiqurrohman, *Ikhlas dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*, Eduprof: Islamic Education Journal, Vol. 1, No. 2 September 2019, hlm.307

Kata syukur berasal dari bahasa arab yaitu fi'il madhi syakara yang memiliki arti terimakasih. Definisi syukur menurut Al-Raghib al-Ashfahani adalah gambaran dalam hati tentang nikmat Tuhan dan dinyatakan dalam perbuatan nyata.⁷⁷ Syukur dapat diwujudkan melalui hati, lisan ataupun perbuatan. Dalam al-Qur'an dijelaskan apabila kita bersyukur niscaya Allah akan menambah nikmat tersebut. Hal tersebut tercantum dalam Q.S Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَادِّ تَأَدَّنَ رُكُومَ لَيْنَ شَكْرُهُمْ لَا زَيْدَنَّكُمْ وَلَكِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:” *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan;”
Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah
(nikmat)kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka
pasti azab-Ku sangat berat.”*

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak syukur adalah sebagai berikut:

Rajin-rajinlah memikirkan nikmat Tuhan yang selama ini kita remehkan. Coba deh menutup mata sejenak, tutup telinga, tutup hidung, semenit aja. Kebayangkan betapa beruntungnya kita dibanding banyak saudara kita yang diberi keterbatasan?

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat kita diminta untuk mencoba menutup mata, hidung, dan telinga sejenak. Kita diminta untuk merenung sejenak agar kita dapat mensyukuri bahwa nikmat Tuhan itu sangat luas. Kita sering merasa sedih karena berbagai alasan. Ada yang ekonominya pas-pasan, otaknya pas-pasan, atau merasa minder bentuk fisik yang kurang cantik atau tampan. Kita lupa bahwa nikmat Tuhan sangatlah luas. Banyak orang disekitar kita yang mempunyai banyak kekurangan daripada kita. Disini dicontohkan bentuk fisik yang sempurna merupakan salah satu anugerah Tuhan yang sangat besar. Nikmat Tuhan tidak terbatas hanya pada bentuk harta kekayaan saja, nikmat sehat dan iman pun merupakan nikmat yang luar biasa.

⁷⁷ Firdaus, Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Mimbar, Vol.5 No.1, 2019, hlm.60-61

Kalimat lain yang menunjukkan nilai syukur adalah:

Siapa yang syukur, hidupnya makin makmur. Siapa yang kufur, nasibnya bakal hancur.

Dari kalimat di atas, barang siapa yang bersyukur maka hidupnya akan makmur. Sebaliknya, jika kita kufur akan nikmat Allah, maka hidup kita akan hancur. Ketika kita kufur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, maka niscaya hidup kita akan hancur. Sebab, kita akan diliputi dengan rasa iri hati dan rakus. Ketika muncul sifat tersebut dalam hati kita, maka kita akan merasa ingin memiliki apa yang orang lain miliki, bahkan dengan cara apapun. Hal tersebut dapat menyebabkan hidupnya hancur, karena dapat menjerumus kepada kejahatan seperti pencurian, penipuan bahkan pembunuhan. Dengan demikian, islam mengajarkan agar kita senantiasa bersyukur dengan segala nikmat yang telah diberikan Allah agar hidup kita tenteram dan makmur.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai syukur adalah:

Jangan suka membanding-bandingkan dirimu dengan orang lain. Belum tentu yang membahagiakan bagi orang lain, jika kita miliki juga akan membahagiakan kita.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa kita dianjurkan untuk tidak membandingkan apa yang orang lain miliki dengan yang kita miliki. Kita harus bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Belum tentu yang orang lain miliki, jika kita miliki akan membuat kita bahagia. Syukuri apa yang ada, karena dengan bersyukur hati kita akan tenang, jauh dari rasa iri dan rakus akan hal duniawi. Jika kita bersyukur, niscaya Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada kita seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ibrahim ayat 7.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai syukur adalah:

Kerja tak akan bisa ternikmati jika yang kau harap hanya gaji. Tentu bakal nyiksa banget, kita kerjanya sebulan, tapi senengnya Cuma pada awal bulan. Petuah bijak juga pernah mengingatkan, pekerja yang paling sengsara adalah pekerja yang tak mendapat apa pun dari pekerjaannya kecuali uang.

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa orang yang bekerja hanya mengejar uang akan merasa sengsara. Kita harus mensyukuri apa yang kita punya agar hidup kita tentram. Nikmat Allah itu sangat luas, bukan hanya berupa uang. Apapun pekerjaan kita, berapapun gaji yang kita dapat, selama kita mensyukurinya maka semua akan terasa nikmat. Belum tentu orang yang bergelimang harta, hidupnya selalu bahagia. Bertemu dengan orang-orang baik, diberi kesehatan, mendapatkan keluarga yang rukun juga merupakan salah satu bentuk nikmat Allah yang tak terkira. Ketika kau mengukur tolak bahagia dengan uang, maka hidupmu akan susah.

g. Peduli Terhadap Sesama

Pentingnya menanamkan sikap peduli terhadap sesama sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama orang beriman. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak peduli terhadap sesama adalah sebagai berikut:

Suatu hari dalam perjalanan ia tiba-tiba bertanya, ”mas, pompa kompresor gitu kira-kira berapa ya harganya?” saya tanya. ”buat apa belli gituan segala?” bukannya menjawab pertanyaan saya, eh, ia malah melanjutkan pertanyaan, ”sejuta cukup nggak ya, sama bikin tempat bensin eceran gitu. Sama alat-alat tambal ban.” saya mulai khawatir ”Iho, mas mau disuruh nyambi bikin tempat tambal ban gitu?” dia pun menjawab, ”nggaklah. Buat bikin lapangan kerja buat bapak-bapak yang mungkin membutuhkan.”

Terlihat dari penggalan kalimat di atas, bahwa sang istri bertanya kepada sang suami tentang berapa harga pompa kompresor, tempat bensin eceran dan alat-alat tambal ban untuk membuka usaha. Sang istri memiliki sifat peduli terhadap sesama. Dia ingin membuka usaha dengan niat untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan bukan sekedar mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan keluarganya saja. Hal tersebut menunjukkan sang istri berjiwa sosial tinggi, ia peduli akan nasib orang yang kurang beruntung, tidak hanya memikirkan dirinya saja tapi juga memikirkan orang lain.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai peduli terhadap sesama adalah:

Istri saya tiba-tiba menghentikan bapak itu,” pak, pak, bentar.” Istri buka dompetnya, dan ngasih beberapa lembar uang ratusan ribu. Ia tersenyum sejenak, lantas meninggalkan bapak tua itu. Bapak itu bengong beberapa detik, lantas berulang kali ngucap terima kasih, pada saya dan istri. Saya geleng-geleng kepala. Setelah itu istri kembali naik dan kami melanjutkan perjalanan.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang istri memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu kepada seorang bapak yang ditemuinya di jalan. Sikap sang istri menunjukkan rasa peduli terhadap sesama yang tinggi. Ia tak segan-segan membantu orang yang membutuhkan tanpa pandang bulu. Bahkan orang baru yang ditemuinya di jalan pun tak segan dibantunya tanpa berpikir panjang.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai peduli terhadap sesama adalah:

Pernah dengar seorang bapak yang kecelakaan dan terpaksa kehilangan satu kakinya? Kejadian itu tidak membuatnya putus asa. Jiwa sosialnya justru lahir, bapak itu berkreasi untuk membuat kaki palsu. Tak hanya itu, ia pun berkomitmen membantu orang-orang yang mengalami peristiwa yang sama dengan menyumbangkan kaki palsu secara gratis bagi mereka.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang bapak setelah mengalami kecelakaan, ia berkreasi untuk membuat kaki palsu dan

memberikan secara gratis kepada korban kecelakaan lain. Sikap sang bapak menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Kecelakaan yang dialaminya tidak lantas membuatnya putus asa menjalani hidup karena telah kehilangan satu kakinya. Justru sebaliknya, sang bapak malah termotivasi untuk membuat kaki palsu untuk diberikan secara gratis kepada korban kecelakaan seperti dirinya. Ia berharap, mereka tetap semangat menjalani hidup dan tidak berputus asa. Hal tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai peduli terhadap sesama adalah:

Ia mudah sekali kasian dengan orang. Saat menyaksikan orang yang sudah berusia lanjut tapi masih bekerja keras, ia tanpa rasa enggan sedikit pun menghampiri orang itu, ngobrol sejenak, lalu memberikan sejumlah uang yang menurut saya cukup besar untuk ukuran pegawai seperti dia.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang gadis memberikan sejumlah uang kepada seorang kakek yang sedang bekerja. Sikap sang gadis menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Hatinya mudah terketuk melihat orang yang sudah berusia lanjut masih bekerja keras untuk membiayai hidupnya. Hal tersebut membuatnya merasa iba sehingga hatinya tergerak untuk memberikan bantuan berupa sejumlah uang kepada seorang kakek tersebut.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai peduli terhadap sesama adalah:

Ada seorang perempuan yang lugu, cerdas dan bijak dari pesisir jepara itu menyaksikan dengan mata kepala tentang diskriminasi yang diterima oleh kaumnya, sesama kaum hawa. Ia tak rela jika harkat manusia di kasta-kasta berdasar jenis gender yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Ia tak rela, ia marah. Ia pun memiliki tekad yang kuat sebelum wafatnya untuk memperbaiki martabat perempuan di negerinya.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa ada seorang perempuan yang tak rela kaumnya, sesama kaum hawa terdiskriminasi di negerinya. Sikap sang perempuan di atas menunjukkan sikap peduli

terhadap sesama. Ia memikirkan kaumnya, yaitu sesama kaum hawa yang mendapat diskriminasi, padahal jenis kelamin merupakan suatu ketetapan Allah dan tidak bisa di ubah. Ia pun bertekad untuk mengangkat martabat wanita di negerinya agar mempunyai hak yang sama dengan kaum adam. Cerita perempuan tersebut diabadikan dalam sebuah buku yang berjudul” habis gelap, terbitlah terang”.

h. Sabar Menghadapi Cobaan

Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Definisi sabar menurut Syekh Abdul Qadir Jailani adalah suatu sikap meneguhkan diri dalam rangka mentaati perintah Allah SWT, menahan diri dari berbuat maksiat serta menjaga diri dari sikap dan perasaan marah terhadap takdir Allah SWT.⁷⁸ Sabar dibagi menjadi 3, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan keinginan hawa nafsu, serta sabar dalam menghadapi takdir dan cobaan Allah SWT.

Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak sabar adalah sebagai berikut:

Beberapa tahun setelah anak keduanya lahir, Tuhan mengambil sang suami. Kedua anaknya pun menjadi yatim piatu di usia yang masih sangat belia. Perempuan itu tak menyerah. Di tengah himpitan ekonomi yang makin terkuras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, perempuan itu punya mimpi yang tinggi. Ia ingin agar kedua putra putrinya bisa meraih pendidikan tinggi. Minimal harus lulus jadi sarjana.

Dari penggalan kalimat di atas, terlihat bahwa sang perempuan berulang kali mendapat musibah yaitu anaknya yang kedua meninggal dunia. Beberapa tahun kemudian, suaminya meninggal dunia juga. Ibu itu bekerja keras dari hari ke hari demi untuk menghidupi anak-anaknya. Sang ibu memiliki kesabaran yang sangat besar. Dia tetap tegar menghadapi kenyataan walaupun tinggalkan oleh anaknya yang kedua dan suami tercinta. Seorang diri sang ibu tetap berjuang untuk

⁷⁸Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra Kehidupan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm.162

menghidupi kebutuhan sehari-hari. Dia juga bermimpi agar kedua anaknya dapat meraih pendidikan tinggi, minimal lulus sarjana.

Sang ibu tetap semangat bekerja keras dari hari ke hari. Walaupun banyak cibiran dari tetangga karena mimpinya untuk menyekolahkan kedua anaknya dianggap terlalu muluk, dia tetap bersabar dan terus berdo'a kepada Tuhan.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai sabar adalah:

Sopir taksi membunyikan klakson berulang kali. Ternyata polisinya kesel sehingga body taksi ditendang oleh polisi tersebut. Merasa tidak terima, akhirnya sopir taksi turun dari taksi dan melihat apakah body taksi lecet atau tidak. Kami menenangkan pak sopir,” Udah pak, sabar. Tidak apa-apa kan taksinya? Polisi gitu mah jangan diladenin. Buang-buang waktu saja.” Akhirnya kami melaju.

Terlihat dari penggalan kalimat di atas, bahwa sang sopir keluar dari taksi karena merasa tidak terima taksinya di tendang oleh sang polisi. Namun setelah di tenang oleh penumpang, akhirnya sang sopir pun kembali melaju. Sang sopir memiliki sifat sabar. Di tengah keramaian dan terik panas matahari dia hampir tidak bisa menahan amarahnya karena taksinya di tendang oleh sang polisi. Namun, setelah di nasihati oleh penumpang taksinya, ia berusaha untuk menahan amarahnya dan akhirnya memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanannya.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai sabar adalah:

Akhirnya, mereka memutuskan untuk bersabar. Tak ada komunikasi dalam bentuk apapun. Tak ada SMS-an, tak ada telepon-teleponan, tak ada BBM, tak ada Facebook, tak ada Twitter. Apalagi kencan dan pacaran.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat kedua pasangan muda yang saling mencintai memutuskan untuk tidak berkomunikasi dalam bentuk apapun sebelum halal. Sikap pasangan muda tersebut menunjukkan adanya sifat sabar. Ya, sabar yang dimaksud adalah sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan hawa nafsu. Di zaman

sekarang, media komunikasi sangat banyak dan mudah dijumpai. Namun, mereka lebih memilih menahan diri tidak ada komunikasi dalam bentuk apapun sebelum ada ikatan halal.

Kalimat lain yang menunjukkan nilai sabar adalah:

Tapi gadis itu tetap sabar. Ia terus berdoa dan berdoa. Ia terus meyakini bahwa upaya terbaik menanti jodoh bagi seorang muslimah adalah dengan menjaga diri sebaik-baiknya dan mengisi waktu penantiannya dengan ibadah dan kesalehan.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat sang wanita menanti jodohnya dengan senantiasa menjaga diri dan melakukan perbuatan baik. Sikap sang wanita menunjukkan sikap sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ia tetap bersabar, meskipun di usianya yang sudah berumur belum bertemu dengan jodohnya. Banyak cibiran tetangga tentang dirinya, namun Ia tetap bersabar menanti jodohnya dengan menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah SWT.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter

Tujuan Pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan intelektual siswa tentang berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter siswa. Dengan demikian pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan umum saja, melainkan perlu juga pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi bagi moral bangsa, karena Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil alamin*.

Ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an mencakup berbagai urusan kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Islam merupakan ajaran dasar sebagai pedoman hidup manusia. Melalui ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam maka dapat terbentuk suatu akhlak yang mulia.

⁷⁹ Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 1

Setelah peneliti menganalisis buku *The Perfect Muslimah* dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung sesuai dengan pokok ajaran Islam yaitu meliputi nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Ada beberapa proses agar suatu nilai dapat terbentuk pada diri seseorang seperti dijelaskan pada bab II di atas, ada lima tahapan terbentuknya suatu nilai pada diri seseorang yaitu;

1. Tahap menyimak (*receiving*), seseorang akan menerima stimulus pada dirinya dan selektif terhadap kejadian-kejadian baru.
2. Tahap menanggapi (*responding*), pada tahap ini seseorang sudah mulai menyeleksi stimulus baru pada dirinya dan menanggapi dalam bentuk respon yang nyata.
3. Tahap memberi nilai (*valuing*), seseorang mulai memberikan nilai pada stimulus yang ada dan memberikan tanggapan atas dasar nilai-nilai yang ada pada dirinya.
4. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), ketika seseorang sudah mulai menerima dengan baik nilai-nilai baru yang ada, maka tahap selanjutnya adalah mulai mengatur nilai tersebut dalam dirinya untuk dijadikan pedoman dalam bertindak.
5. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), tahap terakhir ini seseorang akan merasa perlu menyeleksi lagi nilai-nilai baru yang telah diperoleh dan diyakininya. Ia menyeleksi kembali mana nilai yang akan dijadikan dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Nilai yang telah terbentuk dalam diri seseorang akan menentukan kepribadian atau karakter seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan terutama Pendidikan Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam diri seseorang. Misi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Menurut Lickona, ada tiga tahapan dalam

pembentukan karakter seseorang, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁸⁰

Berikut ini tahapan bagaimana relevansi dari kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* sampai kepada tahap membentuk suatu karakter seseorang:

1. Pengetahuan Tentang Moral (*Moral Knowing*)

Tahap pertama yaitu menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian teladan, pengajaran langsung, film dan buku. Dalam penelitian ini proses pembentukan karakter yang dilakukan adalah melalui buku motivasi.

Melalui kisah-kisah dalam buku *The Perfect Muslimah*, seseorang akan mempunyai atau mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku *The Perfect Muslimah* mencakup nilai pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Pembentukan karakter dalam penelitian ini dilakukan melalui buku. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah adanya rasa gemar membaca. Buku *The Perfect Muslimah* berisi kisah-kisah nyata para wanita hebat dan mengungkap rahasia dibalik kesuksesannya. Bahasa yang digunakan santai sehingga mudah dipahami oleh pembacanya dan tidak membosankan. Dalam tahap *moral knowing* ini, berikut tahapan pembentukan karakter yang terjadi pada seseorang melalui buku *The Perfect Muslimah*:

a. Kesadaran moral

Seseorang merasa sadar akan moral dirinya, apakah moralnya buruk, baik atau kurang baik. Sebagai contoh, seseorang merasa dirinya kurang peduli terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dia sadar bahwa dirinya terlalu acuh dengan orang-orang di sekitarnya.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*,... hlm. 85

b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral

Memiliki modal awal tentang pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Pengetahuan nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut bisa ditemukan melalui kisah-kisah inspirasi yang terkandung dalam buku *The Perfect Muslimah*. Misalnya, setelah membaca buku *The Perfect Muslimah*, seseorang dapat mengambil hikmah dari kisah yang dibacanya. Dari kisah tersebut dia mendapat pengetahuan tentang nilai peduli terhadap sesama.

c. Penentuan sudut pandang (perspektif)

Mulai menilai berbagai kejadian dari berbagai sudut pandang orang lain dengan berdasarkan nilai Pendidikan Islam.

d. Pemikiran/logika moral

Seseorang mulai berpikir apa yang dimaksud dengan moral? Seberapa penting aspek nilai moral? Kenapa aspek moral itu penting? Misalnya, dia mengetahui tentang nilai peduli terhadap sesama. Di tahap ini seseorang mulai berpikir, kenapa kita harus peduli dengan orang lain?

e. Keberanian mengambil keputusan berdasarkan moral

Fase ini, seseorang mulai mencoba untuk memutuskan sesuatu berdasarkan pengetahuan nilai yang dimilikinya. Misalnya, ketika hendak berangkat kerja, di jalan bertemu orang yang membutuhkan bantuan karena motornya mogok. Dia tahu kita harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Disini dia mulai berfikir apakah dia harus membantu orang tersebut atau tidak.

f. Pengenalan diri

Aspek ini merupakan aspek yang paling sulit, karena seseorang harus menyadari apa kelemahan karakter dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pembentukan karakter yang pertama yaitu mengetahui tentang moral

(*moral knowing*), dimulai dari sadar akan moral sampai pada tahap mengenal diri sendiri apakah sudah sesuai dengan pengetahuan nilai Pendidikan Islam yang telah dimilikinya atau belum. Hasil dari tahap awal ini adalah mengetahui apa saja nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah* dan memahami diri sendiri apakah sudah sesuai dengan pengetahuan nilai Pendidikan Islam yang telah dimilikinya atau belum.

2. Perasaan Tentang Moral (*Moral Feeling*)

Setelah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam maka tahap selanjutnya yaitu menanamkan kesadaran untuk mau berbuat. Pengetahuan nilai yang telah mengakar dalam diri seseorang, akan memunculkan perasaan ingin berbuat atas dasar nilai yang diyakininya itu. Berikut tahapan-tahapan dalam fase *moral feeling* ini:

a. Nurani

Seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan hati Nurani, maka akan muncul tindakan baik. Namun, antara pemikiran dan perasaan kadang tidak sesuai. Sebagai contoh, ada teman yang tidak membawa uang saku dan uang saku kita juga pas-pasan. Disini hati Nurani kita berkata untuk berbagi sedikit kepada teman kita (peduli terhadap sesama) namun terkadang logika menghalangi dan berkata kita juga membawa uang saku pas-pasan. Jika kita mengambil keputusan berdasarkan hati Nurani maka itulah yang nantinya akan melahirkan perbuatan baik.

b. Harga diri

Keputusan yang kita ambil berdasarkan hati Nurani di atas, menentukan harga diri kita. Kita merasa perlu berbuat seperti apa yang telah kita ketahui tentang nilai Pendidikan Islam sebagai bentuk menjunjung harga diri kita bukan malah menuruti ego. Harga diri disini merupakan harga diri tentang nilai moral sehingga menjurus pada hal-hal yang positif.

Contohnya, kita membantu orang lain yang membutuhkan karena didasari pengetahuan tentang nilai peduli terhadap sesama. Harga diri kita merasa harus melakukan hal tersebut karena kita sudah mengetahui nilai tentang peduli terhadap sesama. Ketika kita berlandaskan harga diri yang tidak berhubungan dengan nilai pendidikan islam, seperti gengsi maka sikap baik tidak akan muncul dalam diri kita.

c. Empati

Rasa ingin berbuat sesuai pengetahuan nilai Pendidikan Islam akan muncul ketika kita bisa memposisikan diri kita pada posisi orang lain. Mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati). Contoh, ada pengemis yang sedang kelaparan. Kita harus mencoba memposisikan diri kita dengan orang tersebut, bagaimana rasanya jika kita yang kelaparan. Dengan begitu, akan muncul perasaan ingin berbuat moral berdasarkan pengetahuan moral yang kita miliki.

d. Mencintai kebenaran/ hal baik

Level tertinggi dari pembentukan karakter terletak pada hati Nurani seseorang. Ketika dalam hatinya sudah terpatrit untuk mencintai kebenaran dan hal-hal baik, maka perasaan untuk selalu berbuat kebaikan akan muncul dalam diri seseorang. Contoh; seseorang melihat ada seorang nenek yang sedang berjualan gorengan. Dia merasa iba melihat nenek tersebut masih bekerja untuk biaya hidupnya. Meskipun awalnya tidak berniat untuk membeli gorengan. Namun melihat nenek tersebut akhirnya rasa iba di hatinya muncul untuk membantu sang nenek.

e. Pengendalian diri

Ketika kita hendak berbuat sesuatu hal, terkadang kita lupa untuk mengontrol emosi kita. Hal tersebut dapat berdampak buruk yaitu merasa perbuatan dirinya paling benar. Misalnya, kita melihat teman yang mencontek saat sedang ujian tengah semester (UAS).

Kita jangan langsung menyalahkan teman kita. Tapi menegurnya terlebih dahulu dengan menasihati teman kita bahwa perbuatannya tidak baik.

f. Kerendahan hati

Rendah hati dengan apa yang kita perbuat sangatlah perlu. Jika tidak, maka akan memunculkan sikap yang kurang baik. Misal, kita bersedekah dengan memberi santunan kepada anak yatim. Apabila tidak didasari dengan rasa rendah hati dan niat ikhlas karena Allah semata, maka akan memunculkan sikap riya'.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap kedua (*moral feeling*) pembentukan karakter dengan berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* ini berkaitan dengan kecerdasan emosi seseorang. Apakah ia dapat mengolah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) dari buku *The Perfect Muslimah* atau tidak. Inti dari tahap ini terletak pada hati Nurani seseorang yang didukung dengan kualitas kecerdasan emosi yang baik.

3. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tahap terakhir dalam pembentukan karakter adalah mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang diyakininya dalam bentuk perilaku nyata. Tentunya, karakter akan terbentuk ketika seseorang telah mengimplemnetasikan nilai-nilai Pendidikan Islam itu secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan mengakar kuat dalam diri seseorang. Kebiasaan baik yang secara konsisten akan membentuk karakter seseorang.

Setelah muncul perasaan ingin berbuat sesuai pengetahuan yang didapatkannya dari buku *The Perfect Muslimah*, maka orang tersebut akan mulai mempraktikkan sedikit demi sedikit, perlahan demi perlahan pengetahuannya dalam bentuk perilaku nyata. Berikut tahapan-tahapan dalam fase *moral action*:

a. Kompeten dalam menjalankan moral

Kemampuan untuk mengubah pengetahuan moral dan kecerdasan emosi tentang moral dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, seseorang memberikan donasi atau bantuan kepada panti asuhan. Hal tersebut sebagai wujud perilaku nyata berdasarkan pengetahuan nilai moral tentang peduli terhadap sesama dari buku *The Perfect Muslimah* yang dirasanya benar.

b. Kemauan berbuat baik

Muncul dalam hatinya dorongan untuk selalu berbuat kebaikan. Keinginan untuk selalu berbuat baik telah mengakar dalam diri seseorang. Hati seseorang mudah tergerak untuk melakukan kebaikan. Kita melihat banyak sampah berserakan di depan kamar. Hati kita tergerak untuk membersihkannya walaupun bukan tugas piket kita.

c. Kebiasaan berbuat baik

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pembentukan karakter. Karakter akan terbentuk dalam diri ketika dorongan berbuat kebaikan telah menjadi kebiasaan. Perlu adanya latihan dan proses yang lama bahkan sampai akhir hayat. Karena iman seseorang kadang naik turun, jadi untuk membentuk suatu karakter baik dalam diri memerlukan proses sepanjang hayat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap terakhir pembentukan karakter perlu adanya kemampuan untuk mengubah pengetahuan moral dan kecerdasan emosi untuk dapat mewujudkannya dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan moral akan terwujud ketika ada rasa keinginan untuk terus berbuat baik. Jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi suatu karakter diri. Namun perlu adanya latihan dan proses yang panjang agar karakter tersebut menyatu dalam diri seseorang.

Demikianlah relevansi nilai pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* dengan pembentukan karakter.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *The Perfect Muslimah* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan relevansinya terhadap pembentukan karakter

- a. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah* terdiri dari:

- 1) *Wira'i*
- 2) Meyakini kehebatan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW
- 3) Mentauhidkan Allah SWT
- 4) Seimbang antara dunia dan akhirat
- 5) Bertakwa kepada Allah SWT
- 6) Teguh imannya
- 7) Meyakini bahwa Allah akan mempermudah niat baik hamba-Nya

- b. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah* antara lain sebagai berikut:

- 1) Rajinlah bersujud
- 2) Bekerja untuk mencari rezeki sebagai bentuk taat kepada perintah Allah Swt
- 3) Membaca adalah salah satu perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW
- 4) Tawakkal setelah berusaha dan berdo'a
- 5) Zuhud
- 6) Amar ma'ruf nahi munkar

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah* antara lain adalah:

- 1) *Birrul walidain*
- 2) Sedekah
- 3) Jangan sombong dengan ilmu yang dimiliki, ilmu Allah Swt itu sangat luas
- 4) Mandiri
- 5) Ikhlas dalam berbuat
- 6) Mensyukuri nikmat Tuhan
- 7) Peduli terhadap sesama
- 8) Sabar menghadapi cobaan

2. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam buku *The Perfect Muslimah* terhadap pembentukan karakter

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *The Perfect Muslimah* disampaikan melalui kisah-kisah yang menginspirasi. Dengan demikian, maka pembaca akan mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam (*moral knowing*). Setelah mengenal nilai Pendidikan Islam, maka akan tumbuh kesadaran untuk berbuat sesuai dengan pengetahuannya (*moral feeling*) Kemudian, mulai mengimplementasikan pengetahuan terkait nilai-nilai Pendidikan Islam dalam wujud perilaku nyata (*moral action*)

B. Saran

1. Bagi para pembaca, terutama kedua orang tua, terlebih lagi seorang ibu, harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak dini. Salah satunya dengan mengenalkan lewat buku-buku bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam agar dapat membentuk generasi penerus bangsa yang Islami.

2. Bagi para peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi sebab peneliti menyadari penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa tercurahkan, Dzat yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar dapat lebih baik lagi.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu terutama ayah dan ibu tercinta. Tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing, ibu Intan Nur Azizah atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ukasyah Habibu. 2015. *3 Mantra Kehidupan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Agus, H. Zulkifli. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 3. No. 2.
- Ainiyah, Nur dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum*. Vol 13. No. 1.
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- An-Nawani, Abu Zakaria Muhyiddin. *Al Adzkar*. Surabaya: Darul Ilmi.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Aziz, Jamil Abdul. 2017. *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Quro, Cimahi*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1.
- Ayu, Nur Gusti. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*". Skripsi. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Bagir, Haidar. 2019. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*. Bandung: Noura Books.
- Budiarto, Gema. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter". *Jurnal Paramor*. Vol.13, No. 1.
- Bustomi, Muhammad Isa. 2022. "24.878 Orang Ditangkap Terkait Kasus Narkoba di Indonesia Sejak Januari 2021" <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2021/06/14/16303771/24878-Orang-Ditangkap-Terkait-Kasus-Narkoba-Di-Indonesia-Sejak-Januari>.
- Fadhilah, Nurul. dkk. 2020. *Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah*. Jakarta: KNEKS.
- Fakhrudin, Agus. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1.

Fitri, Agus Zaenul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Firdaus. 2019. *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Mimbar, Vol.5 No.1.

Harun Salman. 2019. *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

Harahap, M. Syahnan Harahap. 2015. *Arti Penting Nilai Bagi Manusia dalam Kehidupan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara. Vol. 6, No. 1.

Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Hanum, Mafidha Laila. 2021. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dengan Pendidikan Islam* (Skripsi). Surabaya: UIN Sunan Ampel.

<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/mutiara-hikmah-the-perfect-muslimah?buffet=1>

<https://tebuireng.online/ahmad-rifai-rifan-berbagi-resep-menulis-kepada-santri/?amp=1>

<https://rifay.wordpress.com/>

<https://m.brilio.net/amp/news/ahmad-rifai-rifan-27-tahun-sudah-tulis-50-judul-buku-150811r.html>

Huda, Alimu. 2008. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Skripsi. Semarang : IAIN Walisongo.

Ihsanuddin. 2022. "Tawuran Antargeng di Kemayoran Berawal dari Saling Ejek di Medsos, Satu Orang Tewas"
<https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2020/12/24/20163331/Tawuran-Antargeng-Di-Kemayoran-Berawal-Dari-Saling-Ejek-Di-Medsos-Satu?Page=All>

Ilham, Dodi. 2019. *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Kependidikan, Vol.8, No.3.

- Indana, Nurul, dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yose Rafiqi)*. Jurnal Ilmuna, Vol.2, No.2.
- Indana Nurul Indana. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)*. Jurnal Ilmuna, Vol 2, No.2.
- Indra, Hasbi. 2016. *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Jumini, Sri dan Chakimatul Munawaroh. 2018. *Analisis Vector dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan, Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Vol. IV, No.2.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Amir Hamzah. 2009. *Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Darul 'Ilmi. Vol. 04, No. 01.
- Mahmud. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ma'ruf, M. 2019. *Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Makrifat, Vol.4, No. 2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Putra, Fauzy Eka. 2017. *Kompetensi Komunikasi Pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Jurnal Iqra', Vol 11 No. 02.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Kreatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Puwono. 2008. *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: CV, Agung Seto.

- Rachman, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmah, Mamluatur. 2021. *Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2.
- Ridhwan, Munawwir. 2015. *Taisirul Kholloq Fii 'Ilmil Akhlaaq*. Jawa Timur: Zamzam.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i Rif'an. 2020. *The Perfect Muslimah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rohmaniah, Al Fiatur. 2021. *Kajian Semiotika Roland Barthes*, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Rohmaniyah, Siti. 2021. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto," Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Setiadi, Tresno Setiadi. 2022. "3 Anak di Brebes Dianiaya Ibu Kandung, 1 Tewas, 2 Dilarikan ke Rumah Sakit" <https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/03/20/170905078/3-Anak-Di-Brebes-Dianiaya-Ibu-Kandung-1-Tewas-2-Dilarikan-Ke-Rumah-Sakit>.
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufaridah. 2021. *Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.17, No. 1.
- Shabir, Muslich. 1986. *400 Hadits Pilihan Tentang Akidah, Syari'ah, & Akhlak*. Bandung: Alma'arif.
- Sofyan, Muhammad, dkk. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani*, *Jurnal Atthulab*, Vol.6, No. 1.
- Soleh, Ilman. 2009. *Dampak Globalisasi Bagi Kepribadian Kita*. Klaten : Cempaka Putih.
- Solehan, Muhammad. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk," Skripsi. Salatiga : IAIN Salatiga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Suryadi, Ahmad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Sri Sularsih, Woro Titi Haryati, dan Muh. Syarif Bando. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Solehan, Muhammad. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk"* Jurnal Mudarrisa. Vol. 1, No. 2.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, No.2.
- Taufiqurrohman. 2019. *Ikhlas dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*. Eduprof: Islamic Education Journal, Vol. 1, No. 2.
- Tohadi, Abi Imam. 2017. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad". Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol, 2. No. 1.
- Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 2018.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Wahyudin, Ahmad. 2015. *Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud, Skripsi*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*, Jurnal AT-TAZAKKI, Vol.1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Quanta

The Perfect MUSLIMAH

**Indah Akhlaknya, Teduh Parasnya,
Brilian Otaknya, Mantap Ilmu
Agamanya, Luas Pergaulannya,
Dahsyat Prestasinya
& Hebat Kontribusinya**



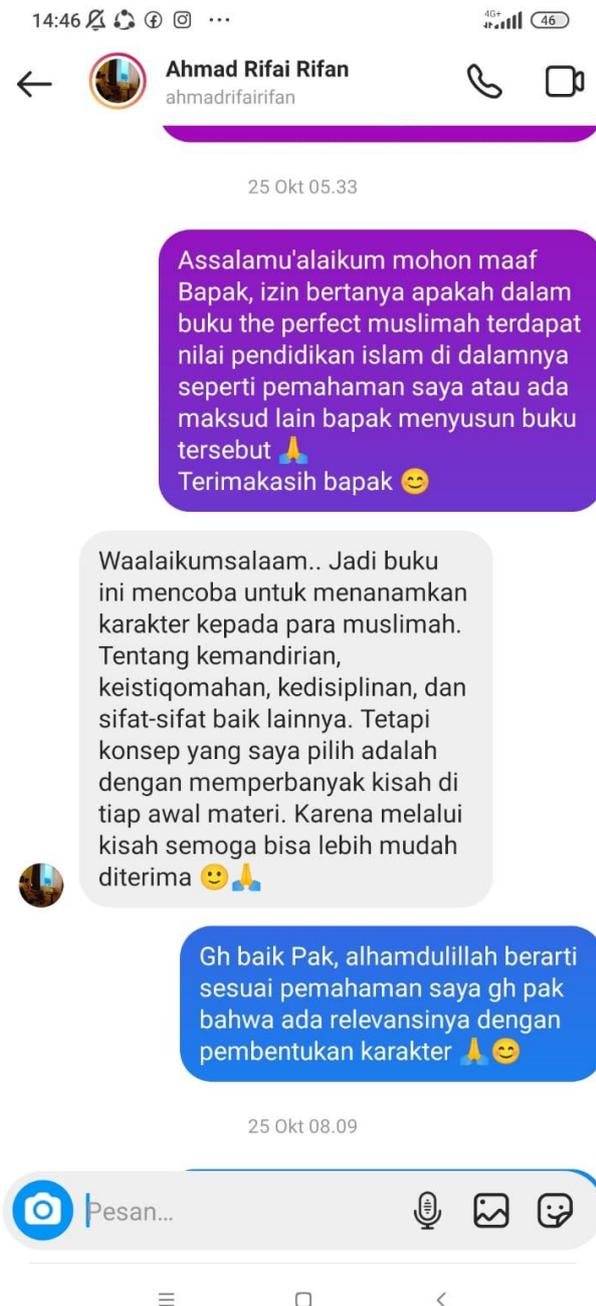
Ahmad Rifa'i Rif'an
Penulis Best Seller "Man Sabara Zafira"

Kelebihan buku:

1. Menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pesan yang akan disampaikan mudah ditangkap oleh pembaca.
2. Berisi kisah-kisah nyata yang menginspirasi.
3. Bersifat memotivasi, sangat cocok bagi pribadi yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya, terutama bagi kaum wanita agar menjadi wanita yang *perfect* menurut buku ini.
4. Banyak catatan kata-kata motivasi di akhir setiap kisah, sehingga mudah di ingat oleh pembaca dan menarik.

Kekurangan buku:

1. Kurang sesuai dengan judul buku, karena di dalamnya terdapat kisah seorang pemuda, bukan seorang wanita.
2. Kisah yang disampaikan kurang banyak, lebih banyak penjelasannya, sehingga daya tarik bacanya kurang maksimal.
3. Ada beberapa kisah yang disampaikan kurang lengkap, jadi kisahnya terkesan menggantung.
4. Terlalu banyak lempiran atau kata pengantar bukunya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Halimatussa'diyyah
Nim : 1817402011
Tempat,Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Juni 1999
Nama Ayah : Kusman Mukhbiruddin
Nama Ibu : Fatonah
Alamat Rumah : Ciampel, Rt 01 Rw 06, Tayem Timur,
Karangpucung, Cilacap, Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD N Tayem Timur 05
 - b. Mts El Bayan Majenang
 - c. MA El Bayan Majenang
 - d. Uin Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Tpq Al Fatah Ciampel
 - b. Pondok Pesantren El Bayan Majenang
 - c. Pondok Pesantren Ath Thohoriyah Purwokerto

Purwokerto, 28 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Halimatussa'diyyah
NIM. 1817402011

nilai-nilai pendidikan islam dalam buku the perfect muslimah karya Ahmad Rifai Rifan dan relevansinya terhadap pembentukan karakter

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11065/2019

This is to certify that

Name : HALIMATUSSA'DIYYAH
Date of Birth : CILACAP, June 27th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	54
2. Structure and Written Expression	50
3. Reading Comprehension	54

Obtained Score : 529



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 30th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارع جنديل اعمدياني رقم: ٤١، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١١٠٦٥

منحت الى

الاسم : حليلة السعدية

المولودة : بتشيكارانج. ٢٧ يونيو ١٩٩٩

الذي حصل على

فهم المسموع : ٤٣

فهم العبارات والتراكيب : ٥٤

فهم المقروء : ٣٨

النتيجة : ٤٥٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٣ يوليو ٢٠١٨

بورنوكرتو. ٨ فبراير ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة:

الدكتور صور. الماجستير
رقم التوظيف: ١٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

HALIMATUSSA'DIYYAH
1817402011

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 592/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **HALIMATUSSA`DIYYAH**
NIM : **1817402011**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **88 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.ianpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7122/V/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Dibenkan Kepada

HALIMATUSSA'DIYAH
NIM: 1817402011

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 27 Juni 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	75 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto



Purwokerto, 25 Mei 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 2005011 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

HALIMATUSSA`DIYYAH

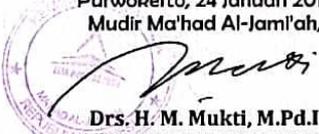
1817402011

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	82
2. Tartil	80
3. Tahfidz	80
4. Imla'	75
5. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G1-2019-057

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002